

# TASWIYAH QUBUR

(Studi Analisis Hadits dalam Sunan al-Tirmidzi No. Indeks 1049)

## SKRIPSI

Diajukan Kepada

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S-1)

Ilmu Tafsir Hadits



PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
NO. KLAS U-2008 033 TH	NO. REG : U-2008/TH/033 ASAL BOKU : TANGGAL :

Oleh :

MAS MUHAMMAD BAHRI

NIM. EO3302068

FAKULTAS USHULUDDIN  
JURUSAN TAFSIR HADITS  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA

2008

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang telah ditulis oleh Mas Muhammad Bahri (NIM. EO3302068) ini telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqasahkan.

Surabaya, 2 Januari 2008

Pembimbing,



H. Zainuddin MZ., Lc., MA.


NIP. 1150 289 220


## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh **Mas Muhammad Bahri** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

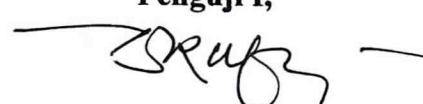
Surabaya, 20 Pebruari 2008

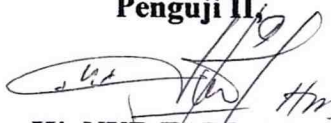
Mengesahkan,  
Fakultas Ushuluddin  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

  
**Dekan,**  
**Drs. MA'SUM, M.Ag.**  
N.P. 150 240 835

**Ketua,**  
  
**DR. H. ZAINUDDIN MZ, Lc., M.Ag**  
NIP. 150 289 220

**Sekretaris,**  
  
**Dra. MUSYAROFAH, M.Ag., M.HI**  
NIP. 150 285 891

**Penguji I,**  
  
**DR. H. ZAINUL ARIFIN, M.A.**  
NIP. 150 240 358

**Penguji II,**  
  
**Dra. Hj. NUR FADLILAH M.Ag**  
NIP. 150 252 756

## ABSTRAK

Permasalahan seputar kuburan atau hal-hal yang berkaitan dengan kuburan sebetulnya adalah permasalahan klasik yang sudah ada sejak masa lalu. Entah itu menyangkut ziarah kubur, menjadikannya sebagai tempat berkumpul atau yang lainnya. Akan tetapi skripsi ini hanya fokus membahas tentang masalah Taswiyah Kubur. Sebagian ulama ada yang membolehkan ada juga yang melarang. Pada dasarnya perbedaan tersebut disebabkan oleh pemahaman yang kurang tepat oleh sebagian kalangan. Kitab koleksi Hadits yang dinilai oleh para ulama dalam empat peringkat besar diharapkan dapat mengungkapkan tentang masalah Taswiyah Kubur yang masih dipertentangkan tersebut, sehingga didapatkan pemaknaan baru dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang belum dipikirkan dan perlu dipikir ulang dalam wilayah yang melingkupi pemahaman teks hadits Nabi.

Skripsi ini adalah hasil dari penelitian kepustakaan (Library research) tentang Taswiyah Kubur yang difokuskan pada penelusuran dan pengkajian terhadap literatur serta bahan kepustakaan lainnya. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan bagaimana kualitas Hadits tentang Taswiyah kubur dalam Sunan al-Tirmidzi No Indeks 1049, bagaimana kehujjahan dan pemaknaan yang bisa dipahami dari Hadits tersebut?

Untuk membahas permasalahan di atas, diperlukan data primer yaitu kitab sunan al-Tirmidzi dan data sekunder yang meliputi kutub as-Sittah serta buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini. Sedangkan untuk menganalisa data-data tersebut penulis menggunakan kritik sanad, metode kritik matan, kehujjahan dan pemaknaan Hadits.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Hadits yang telah diteliti sanadnya shahih. Begitu pula dengan matannya, sedang dari jumlah periwayatannya, Hadits dalam Sunan al-Tirmidzi No Indeks 1049 adalah ahad gharib sehingga Hadits yang diteliti ini bisa dijadikan hujjah dalam masalah Taswiyah kubur.



## DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PERSETUJUAN .....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI .....	iii
ABSTRAK .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
MOTTO .....	ix
PERSEMBAHAN .....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ..	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi .....	6
C. Batasan Masalah .....	6
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Manfaat Penelitian .....	7
G. Metode Penelitian .....	8
H. Sistematika Penulisan.....	11
<b>BAB II METODE KRITIK HADITS DAN KLASIFIKASI HADITS MENURUT AL-TIRMIDZI</b>	
A. Kriteria Keshahihan Sanad Hadits .....	13
B. Kriteria Matan Hadits .....	22
C. Kehujjahan Hadits .....	29
D. Metode Pemaknaan Hadits .....	36

E. Klasifikasi Hadits menurut Al-Tirmidzi.....	41
F. Kaidah Takhrij dan I'tibar .....	44
G. Seputar Taswiyah Kubur.....	47
H. Gambar Makam-makam .....	49
 <b>BAB III IMAM AL-TIRMIDZI DAN KITAB SUNANNYA</b>	
A. Biografi Imam Al-Tirmidzi.....	51
B. Kitab Sunan Al-Tirmidzi.....	53
C. Data Hadits tentang Taswiyah Kubur.....	58
D. Skema Gabungan dan I'tibar .....	71
 <b>BAB IV ANALISA HADITS TENTANG TASWIYAH KUBUR</b>	
A. Nilai Hadits tentang Taswiyah Kubur dalam Sunan Al-Tirmidzi .....	73
B. Pemaknaan Hadits .....	102
C. Kualitas Hadits tentang Taswiyah Kubur dalam Sunan Al- Tirmidzi.....	114
D. Kehujjahan Hadits .....	115
 <b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	116
B. Saran.....	117
 <b>DAFTAR PUSTAKA</b>	

## BAB I

### PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Latar Belakang Masalah

Prinsip kehidupan jahiliyah merupakan prinsip yang menyebabkan kerusakan akal dan fitrah manusia. Oleh karena itu, kaum muslimin harus menjauhi prinsip-prinsip jahiliyah itu dan berusaha mengembalikan kemerdekaan akalnya, kemudian digunakan untuk berfikir tentang sesuatu yang dapat mendatangkan mashlahat bagi dirinya didunia dan di akhirat. Kaum muslimin juga harus melepaskan diri dari kungkungan prinsip-prinsip jahiliyah yang notabene merupakan pembunuh kemerdekaan berfikir yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada hambaNya. Pembunuhan kemerdekaan berfikir itu dapat berbentuk perbudakan terhadap sesuatu yang tidak berakal seperti batu, pepohonan, kuburan dan sebagainya. Akibat dari semua mashlahat hidup dan kemudharatannya harus digantungkan kepada benda-benda tersebut. Tentunya semua itu dilakukan dengan bimbingan Allah SWT dan Rasul-Nya.

Setiap makhluk hidup pasti akan mati begitu pula dengan manusia. Tak ada yang tahu kapan malaikat maut akan menjemputnya, kehadirannya tak dapat ditolak meski oleh seorang raja yang memiliki kekuasaan. Kematian adalah suatu hal yang sudah pasti kedatangannya. Dan kuburan merupakan tempat menguburkan jasad manusia yang sudah mati. Biasanya keluarga simayit ingin menghiasi kuburannya dengan berbagai hiasan, baik itu memberi nisan bagus,

mendirikan bangunan di atasnya atau yang lainnya. Kuburan adalah tempat yang sudah tidak asing lagi bagi kita. Dan sudah menjadi suatu kebiasaan bagi masyarakat muslim atau non muslim untuk mengunjungi (ziarah) sanak saudara yang sudah dimakamkan di sana. Adapun tujuan dari ziarah tersebut di samping untuk mendo'akan almarhum juga dapat mengingatkan peziarah akan adanya kehidupan di akhirat. Hal ini sesuai dengan hadits nabi yang berbunyi :<sup>1</sup>

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُهَا فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ الْآخِرَةَ

Aku (pernah) melarang kalian berziarah kubur. Namun (sekarang?) berziarah kuburlah kalian. Karena itu bisa mengingatkan kalian akan akhirat."

Ketika kita menengok ke sekitar tempat mengukuburkan orang mati (makam) akan banyak kita jumpai bangunan-bangunan di atasnya, baik berupa kijing, qubah dan lain-lain. Bangunan tersebut didirikan dengan maksud dan tujuan yang berbeda. Demikian juga kalau kita melihat di wilayah timur tengah (sebagai pusat peradaban Islam) maka akan banyak kita jumpai makam-makam yang di atasnya terdapat qubah atau bangunan semisalnya baik itu makam para nabi ataupun orang-orang biasa (penulis dapat mengatakan demikian karena melihat acara TV "Jejak Rasul" di TPI tiap jam 05.30 pagi).

Pada masa kekuasaan sebelum faham Wahabi menjadi aliran kaum muslimin di sana (Makkah dan Madinah) mereka tidak pernah mempersoalkan bangunan-bangunan yang terdapat di atas makam para nabi dan orang-orang

<sup>1</sup> Muslim Ibn Hajjaj al Naisabury, *Shohih Muslim jilid III* (Beirut : Dar Kutub al Ilmiah, t.t), hal 61

saleh, dan tidak pernah memerintahkan untuk menghancurkannya. Akan tetapi ketika paham wahabi masuk dan menguasai pemerintahan, mereka memerintahkan untuk menghancurkan bangunan-bangunan yang ada di atas kuburan. Seperti yang terjadi pada tahun 1344 H mereka hendak menghancurkan pekuburan Baqi' dan makam para sahabat Rasul Yang pertama kali membahas masalah ini adalah Ibn Taimiyah dan muridnya Ibn Qayyim (keduanya pendukung paham wahabi). Keduanya berfatwa bahwa membangun kubur adalah haram, dan dengan demikian orang harus menghancurkannya.<sup>2</sup> Bahkan dalam kitab *Zādu Ma'ad fi Huda Khoiri al 'ibad* mengatakan: “menghancurkan bangunan di atas makam hukurnya adalah wajib, dan tidak membiarkannya, setelah mampu melakukannya.”<sup>3</sup> Fatwa ini berdasarkan pada hadits Nabi yang diriwayatkan Ali bin Abi Thalib cengan bunyi matan sebagai berikut:<sup>4</sup>

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ ، حَدَّثَنِي أَبِي ، حَدَّثَنَا وَكِيعٌ ، حَدَّثَنَا سُفْيَانٌ عَنْ حَبِيبٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ أَبِي هَيَّاجٍ الْأَسَدِيِّ قَالَ : قَالَ لِي عَلِيُّ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ : مَا بَعَثَنِي عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ ص ٠ م ٠ ؟ ، أَنْ لَا تَدَعَ تَمَثَلًا إِلَّا طَمَسْتَهُ وَلَا قَبْرًا مُشْرِفًا  
الْأَسْوَيْتَهُ

Dari Abi Hayyaj al Asadiy berkata bahwa Ali bin Abi Thalib berkata kepadaku bahwa: aku menyeru kamu kepada suatu perbuatan yang mana Rasul juga menyeru aku kepadanya yaitu; janganlah engkau meninggalkan berhala kecuali engkau musnahkan, dan kuburan yang meninggi kecuali engkau ratakan.

<sup>2</sup> Ja'far Subhani, *Tawassul Tabaruk ziarah Kubur Kaqromah Wadi*, Terj: Zahir (Bandung : Pustaka Hidayah, 1995), hal 1

<sup>3</sup> *Ibid*

<sup>4</sup> Hadits ini terdapat Dalam Kitab Shahih Muslim No Indeks 1049 dan Kitab Sunan Nasa'i No Indeks 1763 dan Abu Dawud No Indeks 3216 dan Musnd Ahmad bin Hanbal No Indeks 744.



*meninggalkan berhala kecuali engkau musnahkan, dan kuburan yang meninggi kecuali engkau ratakan.”*

Dari hadits di atas jelaslah tentang wajibnya penghancuran bangunan diatas kuburan dan secara otomatis haram pula mendirikan bangunan diatasnya. Kalau demikian adanya maka tugas pertama kita sebagai seorang muslim adalah menghancurkan atau meratakan bangunan-bangunan yang ada di atas kuburan baik itu kuburan para nabi, wali ataupun kuburan orang muslim lainnya karena hadits diatas menghendaki demikian.

Tidak hanya itu, akan tetapi hadits diatas juga menghendaki kita untuk menghancurkan setiap berhala atau patung yang kita lihat, seperti patung polisi yang ada di jalan-jalan protokol atau patung pahlawan. Bahkan dalam hadits selanjutnya menyatakan bahwa kita juga diperintah untuk menghancurkan gambar atau lukisan (ولا صورة الا طمسها).<sup>5</sup> Tentu saja itu semua bertentangan dengan fenomena yang kita lihat selama ini yang kesemuanya itu dibiarkan oleh ulama-ulama kita di Negara Indonesia.

Terkait dengan adanya polemic tersebut maka penulis merasa perlu untuk diadakan penelitian kembali mengenai ma'ani serta kualitas hadits diatas sehingga nantinya dapat diketahui nilai dan dapat tidaknya untuk dijadikan hujjah dalam pembentukan suatu hukum. Mengingat hadits itu merupakan sumber hukum

---

<sup>5</sup> Muslim, Shohih ....., 161

hukum kedua setelah Al Qur'an yang mana umat islam wajib untuk mengikuti al

Hadits (Al-Sunnah) sebagaimana mengikuti Al Qur'an, Allah berfirman :<sup>6</sup>

وَمَا تَأْتِكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

Dan apa-apa yang didatangkan oleh Rasul maka, ambillah dan apa-apa yang dilarang maka hentikanlah."

Bahkan Allah mengancam orang-orang yang menyalahi Rasul, Allah SWT berfirman :<sup>7</sup>

فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Maka hendaklah takut orang-orang yang menyalahi perintah Rasul (tidak menuruti ketetapanannya), bahwa mereka ditimpa cobaan atau mereka ditimpa adzab yang pedih.

Dengan adanya perintah untuk mentaati Rasulullah SAW dan pelarangan untuk menyalahi ketetapanannya, maka umat islam diwajibkan untuk menjaga kemurnian ajaran-ajaran yang di bawah oleh Rasulullah SAW. Dan menghindari penambahan-penambahan bid'ah dalam ajarannya.<sup>8</sup>

Oleh karena itu penelitian sanad dan matan serta pemahaman yang mendalam terhadap makna suatu hadits sudah menjadi harga mati sebelum menggunakannya sebagai hujjah, karena tidak ada jaminan jika sanad sebuah hadits itu sehat maka demikian juga dengan redaksi matannya.

<sup>6</sup> al Qur'an, QS : 59 : 7

<sup>7</sup> al Qur'an, QS : 21 : 63

<sup>8</sup> Baharuddin H Subky, "Bid'ah-bid'ah Di Indonesia" (Jakarta : Cema Insani 1993) hal 9

Banyak hal yang harus dikaji lebih mendalam terkait dengan redaksi matan hadits. Di antaranya adalah dengan cara menghadapkan (muqabalah) matan hadits pada konsep dalil-dalil syara' yang lain, dan juga dengan cara konfirmasi (mu'aradlah) pada fakta kehaditsan. Dengan demikian kritik Sanad dan kritik matan hadits adalah dua sisi mata uang yang bisa dibedakan namun tidak dapat dipisahkan.<sup>9</sup>

## B. Identifikasi Masalah

Dari paparan latar belakang masalah di atas maka penulis melihat ada beberapa masalah yang patut untuk diangkat, yaitu :

1. Mengenai status rowi hadits.
2. Mengenai status sanad hadits.
3. Mengenai status matan dan muatan yang terkandung di dalam hadits di atas yaitu : Perintah menghancurkan berhala atau patung dan menghancurkan atau meratakan bangunan yang ada di atas kuburan.

Adapun hadits tentang Taswiyah qubur terdapat dalam Shahih Muslim No Indeks 1609, Sunan Tirmidzi No Indeks 1049, Sunan al Nasa'i No Indeks 1763, Muslim Ahmad bin Hanbal No Indeks 744 dan Abu Daud No Indeks 3216.

## C. Batasan Masalah

Setelah penulis mengidentifikasi masalah dari latar belakang masalah di atas maka dalam penelitian ini penulis hanya memfokuskan penelitian terhadap

<sup>9</sup> Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadits*, (Jogjakarta : Teras, 2004), hal ii

matan hadits yang menyangkut perintah menghancurkan atau meratakan bangunan di atas kuburan dalam kitab Jami' al Tirmudzi No Indeks 1049.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### **D. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana kehujjahan hadits tentang Taswiyah kubur?
2. Bagaimana pema'an hadits tentang Taswiyah kubur?
3. Bagaimana jika hadits tentang Taswiyatuh kubur dihubungkan dengan budaya makam di Indonesia?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini.

Tujuan tersebut antara lain :

1. Menjelaskan nilai kehujjahan hadits tentang Taswiyah kubur
2. Menjelaskan makna dan maksud hadits tentang Taswiyah kubur
3. Menjelaskan relevansi hadits tentang Taswiyah kubur dengan budaya makam di Indonesia.

#### **F. Manfa'at Penelitian**

1. Dapat mengetahui nilai kualitas hadits tentang Taswiyah kubur .
2. Dapat memahami pema'naan hadits Taswiya<sub>n</sub> kubur.
3. Dapat mengetahui relevansi hadits Taswiyah<sub>n</sub> kubur dengan budaya makam di Indonesia.

## G. Metodologi penelitian

### 1. Pengumpulan Data

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### a. Sumber Data

- 1) Sumber data primer, yaitu kitab hadits *Sunan al Thirmidzi*.
- 2) Sumber data sekunder, yaitu kitab hadits standard lainnya yang termasuk dalam *kitab al sittah*, di antaranya, : *Shahih Bukhori, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan Nasa'i dan Musnad Ahmad* beserta syarahnya masing-masing kitab tersebut (jika ada)
- 3) Buku penunjang lainnya, yaitu : *Pertama*,; buku-buku kritik sanad, matan dan *rijal al hadits*. Kedua; *kitab-kitab tentang kejujuran hadits ahad* (Ulum al Hadits). Dan *Ketiga* ; buku-buku Islamiah, buku-buku yang membahas tentang Taswiyah kubur, dan Ulum al Syari'ah yang berhubungan dengan obyek penelitian.

#### b. Prosedur Pengumpulan Data

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sesuai dengan obyek penelitian ini, maka penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*). Oleh karena itu sumber-sumber data-data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari bahan tertulis, baik berupa kitab berbahasa Arab, buku-buku atau sumber tertulis lain yang mempunyai relevansi dengan permasalahan penelitian ini. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu data primer dan data sekunder.



## 2. Pengolahan Data

Yang pertama, dengan menggunakan metode takhrij dengan bantuan kitab-kitab Ulum al Hadits dan kitab-kitab hadits standard dengan proses :

### a. Takhrij

Yaitu menggunakan atau mengeluarkan hadits kepada orang lain dengan menyebut para perawi yang berada dalam rangkaian sanadnya, sebagai yang mengeluarkan hadits tersebut.<sup>10</sup>

### b. Itibar

Yaitu meneliti keadaan rawi hadits seluruhnya dilihat dari ada atau tidaknya pendukung yang berupa *tawabi'* dan *syawahid*.<sup>11</sup> Yang dimaksud dengan *mutabi'*; adalah untuk periwayat yang berkedudukan di awal sanad disebut *tabi' tam* dan jika di tengah-tengah sanad sampai akhir sanad disebut *tabi' qashr*.<sup>12</sup>

### c. Kritik Sanad

Yaitu meneliti keadaan kualitas rawi hadits dari segi kesiqatannya, keadilannya dan penilaian ulama hadits terhadap rawi tersebut sesuai dengan teori *jarh wa al ta'dil*.<sup>13</sup>

### d. Kritik Matan

Dilakukan dengan cara menghimpun hadits-hadits yang matannya sama dengan memperhatikan kronologis *asbab al wurud*, serta mensejajarkan

<sup>10</sup> Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadits* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1996), 112

<sup>11</sup> M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi* (Jakarta : Bulan Bintang, 1992), 52

<sup>12</sup> Mahmud Thalihan, *Tafsir Mushthalah al Hadits* (Beirut : Dar al Tsaqafahal Islamiyah,t.t), 67

<sup>13</sup> M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Hadits Nabi* (Jakarta : Bulan Bintang, 1992), 126

substansinya dengan ayat-ayat yang berbicara tentang masalah yang sama (Relevan), karena fungsinya adalah penjelas bagi Al Qur'an, maka ia tidak mungkin bertentangan dengan Al Qur'an.<sup>14</sup>

Kemudian melaksanakan penelitian terhadap kandungan matan hadits serta dalil-dalil lain yang mempunyai topik masalah yang sama, ayat-ayat yang relevan, kandungan matan hadits lain atau penjelasan disiplin, ilmu lain yang relevan.

### 3. Metode Analisa Data

Penelitian hadits memanfaatkan teknik content analisis untuk membangun estimasi *dhalalah* matannya. Batas wilayah masalah penelitian hadits yang tergolong dalam penelitian agama mencakup wilayah doktrin dan pendekatan kajiannya dari sudut teologis.

Hadits sebagai doktrin atau referensi tekstual syariat Islam merupakan fenomena ajaran dengan aspek normatif dan dogmatif. Adapun obyek penelitian doktriner untuk hadits ini bermuatan material klasifikasi hadits dalam hadits ahad dan format derajat dan nilai kehujjahan dalam disiplin ilmu syari'ah.

Realitas hadits sebagai doktrin dikaji melalui dokumen dengan menggunakan teknik analisa kualitatif, untuk mempertimbangkan karakteristik obyek formal penelitian ini menggunakan :

---

<sup>14</sup> M. Zuhri, *Telaah Matan Hadits* (Yogyakarta : LESFI, 2003), 50-51

a. Metode Penelitian Deskriptif

Yaitu disesuaikan dengan teori *ushul al hadits* dan serta *ilmu kalam*.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Model Penelitian Historis Faktual

Yaitu dengan menggunakan teori kritikus hadits

c. Model Penelitian Tematik

Karena penelitian ini bercorakkan deduktif (berangkat dari nash) nash hadits yang substansinya serupa, dikonsultasikan dengan konsep Al Qur'an, diupayakan padanan realitas dalam praktek kehidupan Nabi, sahabat dengan reputasi ilmiah bidang hadits dan pemikiran ulama dengan spesialisasi keahlian pada tema tersebut.

Corak penelitian tersebut filosofis dengan dogmatis dengan pendekatan postulat hadits tentang Taswiyah kubur dan persyaratannya dikonsultasikan dengan ayat-ayat yang bersubstansi Aqidah dan fiqih Islamiyah dengan penafsiran para ulama hadits (persepsi ulama)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

kedudukan hadits tentang Taswiyah kubur ini sebagai dasar hukum dalam

Taswiyah kubur.

## H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini akan diuraikan dalam lima bab.

Bab pertama adalah pendahuluan, yang membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, Penulis akan menguraikan tentang kriteria kesahihan sanad Hadits, kriteria kesahihan matan Hadits, keujjahan Hadits, klasifikasi menurut al Thirmidzi, metode takhrij dan Itibar dan polemik seputar taswiyah kubur dan gambar kuburan-kuburan yang dihancurkan.

Bab ketiga, penulis akan menyajikan data-data yang ada, meliputi hadits yang terdapat dalam sunan Thirmidzi maupun yang lain beserta Itibarnya. Skema gabungan dan Taswiyah kubur menurut para ulama.

Bab keempat, penulis menjelaskan analisa hadits tentang Taswiyah kubur yang meliputi nilai hadits, keujjahan dan pemahaman (ma'ani) haditsnya.

Kemudian penelitian ini akan diakhiri dengan bab kelima, yaitu bab penutup. Pada bab ini akan dituliskan kesimpulan hasil penelitian, dimaksudkan sebagai penegeasan jawaban atas permasalahan yang ditemukan. Bab ini meliputi kesimpulan dan saran-saran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB II

### METODE KRITIK HADITS DAN KLASIFIKASI HADITS MENURUT AL-THIRMI

#### A. Kriteria Keshahihan Sanad Hadits

Kedudukan hadits sebagai salah satu sumber ajaran Islam telah disepakati oleh hampir seluruh ulama dan umat Islam, meskipun ada sebagian kalangan yang menolak hadits sebagai sumber hukum kedua setelah Al Qur'an. Kelompok yang hanya berpegang kepada Al Qur'an saja dalam menjalankan ajaran agamanya ini disebut sebagai golongan *inkar al Sunnah*.

Adanya pemalsuan hadits memang suatu hal yang tidak bisa dipungkiri. Menurut Jumhur ulama, pemalsuan hadits mulai muncul pada masa Khalifah Ali bin Abi Thalib, berawal ketika terjadi pertentangan antara Ali bin Abi Thalib dengan Mu'awiyah (wafat 60 H), tujuan pemalsuan hadits saat itu didorong oleh faktor politik.<sup>15</sup>

Tujuan para pemalsu hadits bermacam-macam motifnya, ada yang bersifat duniawi dan ada pula yang bersifat agamawi. Pada umumnya, faktor yang mendorong mereka memalsukan hadits adalah untuk membela kepentingan tertentu; membela kepentingan politik, membela aliran teologi, membela madzhab fiqh, memikat hati orang yang mendengarkan kisahnya, untuk

---

<sup>15</sup> Bustamin dan M. Isa, *Metodologi Kritik Hadits* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004), 19



menjadikan orang lain lebih *zahid*, mendorong orang lain lebih rajin melakukan ibadah tertentu, dan terakhir untuk merusak Islam.<sup>16</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ulama hadis dari kalangan *muttaqaddimin*, yakni ulama sampai abad III H, belum memberikan pengertian yang eksplisit (sharih) tentang sahih hadis. Mereka pada umumnya hanya memberikan penjelasan tentang penerimaan berita yang dapat dipegangi, misalnya :

1. Tidak boleh menerima suatu riwayat hadis, kecuali yang berasal dari orang-orang yang tsiqat. (Istilah tsiqat pada masa ini lebih banyak diartikan sebagai kemampuan hafalan yang sempurna atau *ahabit* bukan seperti pada masa berikutnya yang berkembang menjadi '*adl dan dhabit*').<sup>17</sup>
2. Hendaklah orang-orang yang akan memberikan riwayat hadis, diperhatikan ibadah shalatnya, perilakunya dan keadaan cirinya, jika tidak, maka hadisnya tidak diterima.<sup>18</sup>
3. Tidak boleh diterima, riwayat hadis dari orang yang ditolak kesaksiannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Imam Syafi'ilah yang pertama mengemukakan penjelasan yang lebih konkret dan terurai tentang riwayat hadis yang dapat dijadikan hujjah (dalil). al Syafi'i menyatakan tidak dapat dijadikan hujjah, kecuali jika memenuhi dua syarat. *Pertama*, hadis tersebut diriwayatkan oleh orang yang tsiqah (adil dan

<sup>16</sup> *Ibid.*, 20

<sup>17</sup> M. Syurudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis* (Jakarta : Bulan Bintang, 1995), 20

<sup>18</sup> *Ibid.*

dhabith). *Kedua*, rangkaian riwayatnya bersambung sampai kepada Nabi SAW atau dapat juga tidak sampai kepada Nabi.<sup>19</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kriteria kesahihan sanad hadis yang dikemukakan oleh Imam Syafi'i dijadikan pegangan oleh *muhadditsin* berikutnya. Sedang, al Bukhori dan Muslim memberikan petunjuk atau penjelasan umum tentang kriteria hadis yang berkualitas sahih.

Kriteria yang dikemukakan al Syafi'i tersebut sangat menekankan *sanad* dan cara periwayatan hadis. Kriteria *sanad* hadis yang dapat dijadikan hujjah tidak hanya berkaitan dengan kualitas dan kapasitas pribadi periwayat saja, melainkan juga berkaitan dengan persambungan *sanad*. Cara periwayatan hadis yang ditekankan oleh al Syafi'i adalah cara periwayatan secara *lafdziah* (lafal).<sup>20</sup>

Petunjuk dan penjelasan-penjelasan tentang kriteria kesahihan hadis yang dikemukakan al Bukhori dan Muslim, kemudian diteliti dan dianalisis oleh ulama.

Hasil penelitian tersebut memberikan gambaran tentang hadis sahih menurut kriteria al Bukhori dan Muslim. Dari hasil penelitian tersebut juga ditemukan perbedaan yang prinsip antara keduanya tentang kriteria kesahihan hadis.

Perbedaan antara al Bukhori dan Muslim tentang kriteria hadis sahih terletak pada masalah pertemuan antara periwayat dengan periwayat yang terdekat dalam sanad selanjutnya. al Bukhori mengharuskan terjadinya pertemuan antara para periwayat dengan periwayat terdekat dalam sanad, walaupun

<sup>19</sup> Bustamin dan M. Isa, *Metodologi .....*, 22-24; al Syafi'i, *al Risalah* (Kairo : Maktabah Dar al Turas, 1979), 369-371

<sup>20</sup> Ismail, *Kaedah Kesahihan.....*, 121

pertemuan itu hanya satu kali saja terjadi. Sedangkan Muslim, pertemuan itu tidak harus dibuktikan, yang penting antara mereka telah terbukti kesezamanannya.<sup>21</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedang persamaannya ialah : 1) rangkaian periwayat dalam sanad hadis, harus bersambung mulai dari periwayat pertama sampai periwayat terakhir; 2) para periwayat dalam sanad hadis, harus dari orang-orang yang dikenal tsiqat (adil dan dhabith); 3) hadis tersebut terhindar dari cacat (illat) dan kejanggalan (syudzudz); dan 4) para periwayat yang terdekat dalam sanad harus sezaman.<sup>22</sup>

Ibn-Shalah (w. 643 H), salah seorang ulama Hadits *muta'akhirin* memberikan definisi atau pengertian Hadits sahih sebagai berikut, "hadis sahih yaitu hadis yang bersambung sanadnya (sampai kepada Nabi), diriwayatkan oleh periwayat yang adil dan dhabit sampai akhir sanad dalam hadis tersebut tidak terdapat kejanggalan (syudzudz) serta cacat (illat). Kriteria hadis sahih yang disampaikan Ibn Shalah, juga dipakai oleh Nawawi (w. 676 H), dan akhirnya diikuti oleh mayoritas ulama hadis sampai sekarang.<sup>23</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pengertian hadis sahih yang disepakati oleh mayoritas ulama hadis di atas telah mencakup *sanad* dan *matan* hadis, meskipun belum terperinci. Kriteria yang menyatakan bahwa rangkaian periwayat dalam sanad harus bersambung dan seluruh periwayatnya harus adil dan dhabit adalah kriteria untuk kesahihan sanad hadis.

<sup>21</sup> Bustamin dan M. Isa, *Metodologi .....*, 23; Hasjim Abbas, *Metodologi Penelitian Hadis* (Surabaya : Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, 2003), 31

<sup>22</sup> Ismail, *Kaedah.....*, 123

<sup>23</sup> *Ibid.*

Sedang keterhindaran dari syudzudz dan illat, selain merupakan kriteria untuk kesahihan sanad, juga untuk matan hadis. Karenanya, ulama hadis pada umumnya menyatakan bahwa hadis yang sanadnya sahih belum tentu matannya juga sahih, demikian juga sebaliknya. Jadi, kesahihan hadis disamping ditentukan oleh sanadnya, juga ditentukan oleh matannya.

Unsur-unsur kaidah mayor kesahihan sanad Hadits, antara lain :

1. Sanadnya bersambung.
2. Seluruh periwayat dalam sanad bersifat adil.
3. Seluruh periwayat dalam sanad bersifat dhabit.
4. Sanadnya terhindar dari syudzudz, dan
5. Sanadnya terhindar dari illat.<sup>24</sup>

Syarat-syarat yang dimiliki oleh periwayat hadis, ada 2 :

1. Adil
2. Dhabit

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Kriteria periwayat adil, adalah :<sup>25</sup>

1. Beragama Islam

Periwayat hadis, ketika mengajarkan hadis, harus telah beragama Islam, karena kedudukan periwayat hadis dalam Islam sangat mulia.

2. Berstatus mukallaf

Syarat ini didasarkan pada dalil naqli yang bersifat umum.

<sup>24</sup> Ismail, *Kaedah Kesahihan.....*, 126

<sup>25</sup> Bustamin dan M. Isa, *Metodologi ....*, 43; Ismail, *Kaedah Kesahihan .....*, 131-132

### 3. Melaksanakan ketentuan agama

Maksudnya, teguh melaksanakan adab-adab syara'.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### 4. Memelihara muru'ah

Muru'ah merupakan salah satu tata nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Sedangkan, kriteria periwayat dhabit antara lain :<sup>26</sup>

1. Kuat ingatan dan hafalan serta tidak pelupa
2. Memelihara hadis, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis ketika ia meriwayatkan hadis berdasarkan buku catatannya atau sama dengan catatan ulama yang lain (*dhabit al kitab*).

Kriteria kebersambungan sanad hadits :<sup>27</sup>

1. Periwayat hadis yang terdapat dalam sanad hadis yang diteliti semua berkualitas tsiqat (adil dan dhabit).
2. Masing-masing periwayat menggunakan kata-kata penghubung yang berkualitas tinggi yang sudah disepakati ulama (al sama'), yang menunjukkan adanya pertemuan antara guru dan murid.
3. Adanya indikasi kuat perjumpaan antara periwayat yang satu dengan periwayat yang berikutnya.

Ada tiga indikator yang menunjukkan adanya pertemuan antara periwayat hadis :<sup>28</sup>

<sup>26</sup> Fathur Rahman, *Ikhtisar Mustahalul Hadits*, Cet. X (Bandung : al Ma'arif, t.t.), 122

<sup>27</sup> Bustamin dan M. Isa, *Metodologi.....*, 53

<sup>28</sup> *Ibid*



1. Terjadi proses guru dan murid yang dijelaskan oleh para penulis *Rijal al hadis* dalam kitabnya.
2. Tahun lahir dan wafat mereka diperkirakan adanya pertemuan antara mereka atau dipastikan bersamaan.
3. Mereka tinggal belajar atau mengabdikan (mengajar) di tempat yang sama.

### **Meneliti Kejanggalan (ke-syadz-an) dalam Sanad Hadis**

Menurut al Syafi'i, suatu hadis tidak dinyatakan mengandung syudzudz, bila hadis tersebut hanya diriwayatkan oleh seorang periwayat yang tsiqat, sedang periwayat yang tsiqat lainnya tidak meriwayatkan hadis itu. Suatu hadis dinyatakan mengandung syudzudz, jika hadis yang diriwayatkan oleh seseorang perawi yang tsiqat tersebut bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh banyak periwayat yang juga tsiqat.<sup>29</sup>

Sedang menurut al Hakim (w. 405 H), Hadits syadz adalah hadis yang diriwayatkan oleh periwayat tsiqah secara mandiri, tidak ada periwayat tsiqat lainnya yang meriwayatkan hadis tersebut. Sedangkan Abu Ya'la al Khalili (w. 405 H) menyatakan, "setiap hadis yang sanadnya hanya satu buah saja, baik periwayatnya tsiqah atau tidak, disebut syadz."

Ibnu Shalah dan al Nawawiy mengikuti pengertian hadis syadz yang diberikan oleh al Syafi'i. Karena penerapannya tidak sulit, maka pengertian tersebut banyak diikuti oleh ulama hadis zaman berikutnya.

<sup>29</sup> Ismail, *Kaedah Kesahihan.....*, 139; Bustamin, *Metodologi.....*, 57

Dari penjelasan al Syafi'i dapat dinyatakan, bahwa hadis syadz tidak disebabkan oleh :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Kesendirian individu periwayat dalam sanad hadis, yang dalam ilmu Hadits dikenal dengan istilah hadis *fard muthlaq* (kesendirian absolut).<sup>30</sup>

2. Periwayat yang tidak tsiqat.

Suatu Hadits baru disebut mengandung kemungkinan syudzudz, bila :

a. Hadis itu memiliki lebih dari satu sanad.

b. Para periwayat hadis itu seluruhnya tsiqat

c. Matan dan sanad hadis itu mengandung pertentangan.<sup>31</sup>

### **Meneliti Illat (cacat) Hadis**

Pengertian illat menurut istilah ilmu hadis, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibn al Shala'n dan al Nawawi ialah : sebab yang tersembunyi yang merusakkan kualitas hadis. Keberadaannya menyebabkan hadis yang pada lahirnya tampak berkualitas shahih, menjadi tidak sah.<sup>32</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun yang dikatakan cacat adalah seorang periwayat yang memiliki kriteria berikut :

1. Terlalu lengah dalam penerimaan hadits.

2. Banyak, keliru dalam periwayatan hadits.

3. Menyalahi orang kepercayaan (periwayat yang sudah jelas ketsiqatannya).

<sup>30</sup> Kesendirian periwayat dapat dilihat dari segi individunya (*fard muthlaq*) dan dapat dilihat dari sifat atau keadaan tertentu lainnya, misalnya negeri asalnya dan Hadits seperti ini disebut *fardnisbiy* (kesendirian relatif). Lebih lanjut lihat dalam al *Taqrib li al Nawawiy fann Ushul al hadis*.

<sup>31</sup> Ismail, *Kaedah Kesahihan .....*, 139

<sup>32</sup> Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi* (Jakarta : Bulan Bintang, 1992), 130

4. Banyak salah sangka (wahm).

5. Hafalannya lebih banyak yang salah daripada yang betulnya.<sup>33</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut ulama ahli kritik hadis, illat hadis pada umumnya ditemukan

dalam :

1. Sanad yang tampak *muttasil* (bersambung) dan *marfu'* (bersandar pada Nabi), tetapi kenyataannya mauquf (bersandar pada sahabat).
2. Sanad yang tampak *muttasil* dan *marfu'*, tetapi kenyataannya *mursal* (bersandar pada tabi'in), yaitu orang Islam generasi sesudah sahabat Nabi dan sempat bertemu dengan sahabat Nabi, meskipun sanadnya *muttasil*.
3. Terjadi percampuran hadits tersebut dengan bagian hadits lain.
4. Dalam sanad hadis tersebut terdapat kekeliruan penyebutan periwayat yang memiliki kemiripan atau kesamaan dengan periwayat lain yang kualitasnya berbeda.<sup>34</sup>

Dalam meneliti illat hadis, diperlukan kecermatan karena hadis yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
bersangkutan sanadnya tampak berkualitas sahih. Cara menelitinya antara lain

dengan membanding-bandingkan semua sanad yang ada pada matan hadis yang isinya semakna.

<sup>33</sup> TM. Hasbi al Shiddiqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits* (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 1998), 211

<sup>34</sup> Ismail, *Metodologe Penelitian.....*, 89

## B. Kriteria Kesahihan Matan Hadits

Menurut bahasa, kata *matan* berasal dari bahasa Arab "Matnu" artinya digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id punggung jalan (muka jalan), tanah yang tinggi dan keras. Sedang menurut ilmu hadis, *matan* berarti penghujung sanad, yakni sabda Nabi SAW, yang disebut sesudah sanad. *Matan* hadis berarti isi hadis, yang terbagi dalam tiga bentuk, yaitu; ucapan, perbuatan dan ketetapan Nabi SAW.

Kritik *matan* hadis termasuk kajian yang jarang dilakukan oleh *muhadditsin*, jika dibandingkan dengan kegiatan mereka terhadap kritik sanad hadis. Tindakan tersebut bukan tanpa alasan, menurut mereka bagaimana mungkin dapat dikatakan sebagai hadis Nabi, kalau tidak ada silsilah yang menghubungkan kita sampai kepada sumber hadis (yaitu Nabi Muhammad SAW). Kalimat yang baik susunan dan katanya dan kandungannya sejalan dengan ajaran Islam, belum dapat dikatakan sebagai hadis, apabila tidak ditemukan rangkaian perawinya yang sampai kepada Rasulullah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut M. Syuhudi Ismail, langkah-langkah metodologis kegiatan penelitian *matan* hadis mencakup tiga (3) hal :

1. Meneliti *matan* dengan melihat kualitas sanadnya.
2. Meneliti susunan lafal berbagai *matan* yang semakna, dan
3. Meneliti kandungan *matannya*.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, 121-122

## Meneliti Matan Dengan Kualitas Sanad Hadis

Penelitian sanad merupakan jalan pertama dalam meneliti matan sebuah hadis. Karenanya, setiap matan harus mempunyai sanad, jika ingin disebut matannya berasal dari Rasulullah, dan kualitas sanad yang diperoleh, beum tentu sama kualitasnya dengan matan yang ada.

Adapun tolok ukur peneFitian matan (*ma'ayir naqdi al matan*) menurut al Khatib al Baghdadi (w. 463 H), yaitu bahwa suatu hadis dinyatakan maqbul dan sahih jika :

1. Tidak bertentangan dengan akal sehat.
2. Tidak bertentangan dengan dengan hukum al Qur'an yang muhkam.
3. Tidak bertentangan dengan hadis mutawatir
4. Tidak bertentangan dengan amalan yang menjadi kesepakatan *ulama' salaf*.
5. Tidak bertentangan dengan dalil yang telah pasti, dan
6. Tidak bertentangan dengan hadis ahad yang kualitas kesahihannya lebih kuat.<sup>36</sup>

Menurut Jumhur ulama hadis, tanda-tanda matan hadis palsu ialah :

1. Susunan bahasanya rancu.

Rasulullah yang sangat fasih dalam bahasa Arab dan memiliki gaya bahasa yang khas, mustahil menyabdakan pernyataan yang rancu.

2. Kandungan pernyataanya berentangan dengan akal sehat

<sup>36</sup> Bustamin dan M. Isa, *Metodologi Kritik ...*, 62-63; Ismail, *Metodologi Penelitian ...*, 126; Salah al Din al Adabi, *Manhaj Naqd al Matn* (Beirut : Dar al Afaq Jadidah, 1983), 126

3. Kandungan pernyataanya bertentangan dengan tujuan pokok ajaran Islam.
4. Kandungan pernyataanya bertentangan dengan sunnatullah (hukum alam).
5. Kandungan pernyataanya bertentangan dengan fakta sejarah.
6. Kandungan pernyataanya bertentangan dengan petunjuk al Qur'an.
7. Kandungan pernyataanya di luar kewajaran, jika diukur dari petunjuk umum ajaran Islam.<sup>37</sup>

Menurut Hasjim Abbas, langkah metodologis kritik matan bersandar pada kriteria hadis *Maqbul* dan *Mardud*. *Maqbul* berarti diterima pemanfaatannya untuk kepentingan hujjah, dikenali dari data petunjuk atas keunggulan sifat tersebut (keberadaan) hadisnya. Jika kaidah dan persyaratan telah terpenuhi, kepadanya diberikan status sahih (*Maqbul*) dan untuk langkah berikutnya dilakukan pengujian apakah substansi yang terkandung dalam ungkapan matan tersebut layak dijadikan pedoman beramal (*ma'mul bih*) atau tidak (*ghairu ma'mul bih*).

Apabila pada matann suatu hadis terdeteksi gejala illat atau syudzudz, maka statusnya menjadi *dhaif* dan *saqim* (cacat).<sup>38</sup>

Kriteria kesahihan yang digunakan untuk kritik matan hadis ternyata berbeda antara tradisi muhaddisin dan fuqaha. Perbedaannya terletak pada paradigma (cara pandang) masing-masing terhadap hadis. Ulama hadis (muhaddisin) memandang sosok pribadi Nabi SAW sebagai uswah hasanah (sumber keteladanan utama). Karena segala yang dinisbahkan kepada Nabi

<sup>37</sup> Ismail, *Metodologi Penelitian .....*, 127

<sup>38</sup> Hasyim Abbas, *Kritik Matan Hadits* (Yogyakarta : Teras, 2004), 82-83

dikategorikan sebagai hadis, tanpa memperhatikan substansi matannya bernuansa syari' atau tidak. Begitu juga dengan pemberitaan yang diasosiasikan kepada sahabat yang disikapi dengan paradigama yang sama.<sup>39</sup>

Sedang menurut ulama fiqh (fuqaha dan ushuliyin), memandang pribadi Nabi SAW sebagai musyarri' (pemegang hak legislator). Sebutan hadis untuk setiap pemberitaan yang dinisbahkan kepada Nabi SAW harus terkait dengan hukum. Sesuai dengan paradigama tersebut, teknik uji terhadap mutu matan hadis diarahkan pada implikasi makna (dhalalah) yang menebarkan konsep ajaran.<sup>40</sup>

Langkah muhaddisin dalam kritik teks dokumentasi ungkapan matan sebuah hadis memanfaatkan metode *Muaradhah (cross reference)*, yaitu rujuk silang yang dilaksanakan dengan cara memperbandingkan antara redaksi matan hadis pada beberapa kitab koleksi hadis atau dalam sebuah kitab hadis tertentu, untuk memperoleh data teks atan hadis dari perawi sahabat yang sama melalui prosedur i'tibar (penyertaan sanad lain). Dengan *cross reference* ini akan dihasilkan analisis yang menunjukkan data kelemahan redaksi yang berguna untuk langkah pelurusan. Temuan data deviasi (penyimpangan) teks matan, mempunyai indikator :

### 1. *Idraj*

Yaitu penyisipan kata atau kalimat oleh perawi sahabat yang menyatu dengan ungkapan asli matan hadis tanpa adanya penyekat yang memisahkan dan

<sup>39</sup> *Ibid.*

<sup>40</sup> *Ibid.*, 84

petunjuk nara sumbernya. Pemberian toleransi tersebut *Idraj*, selama bermotifkan penafsiran atas lafad yang *gharib*, mengacu pada kepentingan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id memperjelas pesan-pesan *nubuwwah*.

## 2. *Ziyadah al Tsiqah*

Tambahan informasi yang diberikan oleh perawi yang tsiqah (adil dan dhabith), asalkan tidak menghilangkan konsep dasar yang ada pada matan lain, berarti tambahan tersebut diposisikan sebagai *takhsis* (pengkhususan) atas keumuman, selama tidak sampai pada taraf syudzudz.

## 3. *Tashif dan Tahrif*

Tashif (perubahan bentuk kata) dan tahrif (pergeseran cara baca) sering ditemukan pada masa pembelajaran hadis yang menggunakan tulisan tangan. Dan pada masa sekarang, gejala tashif dan tahrif bisa dihindari selama naskah hadis yang menjadi rujukan telah ditahqiq oleh peneliti naskah dan terbit dengan syakal yang lengkap.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## 4. *Maqlub*

Ungkapan matan yang terbalik atau tertukar letak keberadaannya, sangat mungkin terjadi diluar kesadaran dan berhubungan dengan kadar daya ingat perawinya. Untuk memastikan struktur kalimat matan yang benar adalah dengan cross reference antar naskah dokumen hadis yang bersangkutan, dan kalimat yang mengalami maqhub, maka nilai matannya adalah dha'if.



## 5. Idthirab

Yaitu kondisi matan yang menyulitkan hadits karena kalimatnya kacau.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kriteria idthirab yaitu :

- a. Keseimbangan antar kualitas sanad dan ketunggalan nama perawi sahabat pada matan yang berlawanan.
- b. Kadar pertentangan, berbias kerancauan makna yang mengganggu pemahaman ajaran yang d.kandung.
- c. Gagal diupayakan kompromi atau penyesuaian (tarjih)

Jika diperoleh kepastian bahwa pada jalur periwayat ada perawi yang dhaif, maka perawi tersebut dinilai tidak dhabith dan matan hadits tersebut dhaif.

## 6. Illat

Illat hadits yaitu kecacatan pada hadits yang tersembunyi. Langkah yang ditempuh muhaddisin dalam melacak illat antara lain :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a. Melakukan takhrij (pelurusan keberadaan hadits) pada matan hadits tersebut untuk mengetahui seluruh jalur sanadnya.
- b. Melakukan I'tibar  
Untuk mengategorikan mutabi' tam/qashrnya dan syahidnya.
- c. Mencermati data dan mengukur segi perpadanan dan kedekatan pada nisbah ungkapan, pengantar riwayat, *sighat tahdis* dan susunan kalimatnya.

Matan hadis mengandung unsur illat, bisa tetap meletakkan predikat *shahih muallal*, namun dalam urusan kehujaan masih dibawah peringkat hadis yang benar-benar sahih.

## 7. Syadz

Yaitu kejanggalan yang menyertai penyendirian pada sanad atau matan hadis. Keadaan ini dapat diketahui dengan membandingkan hadis yang dicurigai dengan matan-matan hadis lain pada kitab berbeda dengan rangkaian sanad yang berbeda pula.

Indikasi *syadz* pada hadis :

- a. Fakta penyendirian (infrad) oleh perawi yang *maqbul*.
- b. Adanya perbedaan (ikhtilaf) pada substansi matan ketika diperbandingkan dengan matan hadis dengan sanad yang setingkat atau lebih.<sup>41</sup>

Dengan demikian, mengacu kepada beberapa pendapat diatas, hal-hal yang menjadi kriteria kesahihan matan sebuah hadis yaitu :

1. Bahasa redaksi matan hadis tidak rancu dan maencerminkan bahasa kenabian.
2. Kandungan pernyataan tidak bertentangan dengan akal sehat
3. Kandungan ajarannya tidak bertentangan dengan petunjuk al Qur'an
4. Kandungan pernyataan tidak bertentangan dengan hadis mutawatir atau hadis ahad yan kualitas kesahihannya lebih kuat.
5. Kandungan pernyataan tidak bertentangan dengan fakta sejarah.

---

<sup>41</sup> *Ibid* ., 87-107

### C. Kehujjahan hadits

Para ulama hadits bersepakat bahwa hadits yang dapat digunakan dalam berhujjah adalah hadits yang *maqbul*. Hadits *maqbul* yaitu hadits yang telah sempurna seluruh syarat penerimaannya. Sedang hadits yang tidak dapat digunakan berhujjah disebut dengan hadits *mardud*.

#### 1. Kriteria Kehujjahan hadits<sup>42</sup>

##### a. Hadits *Maqbul*

Syarat *kemaqbulannya* hadits ialah :

- 1) Masing-masing unsur dari kaidah kesahihan hadits dari segi sanad, yaitu hadits yang sanadnya bersambung, seluruh periwayatannya bersifat *adil* dan *dhabit*, terhindar dari *syudzudz* dan *illat*.
- 2) Masing-masing unsur dari kaidah kesahihan matan, yaitu: bahasa yang digunakan tidak rancu dan mencerminkan bahasa kenabian, tidak bertentangan dengan akal sehat, tidak bertentangan dengan petunjuk Al Qur'an, tidak bertentangan dengan hadits mutawatir atau hadits ahad yang lebih kuat dan tidak bertentangan dengan fakta sejarah.

Pembagian hadits *maqbul* :<sup>43</sup>

- 1) *Ma'mul bihi* (diterima dan dapat diamalkan ajarannya)
  - Hadits *maqbul* yang *ma'mul bihi*, yaitu :
    - a) Hadits *muhkam*, yaitu yang telah memberikan pengertian jelas.

<sup>42</sup> Rahman, *IKhtisar....*, 135

<sup>43</sup> *Ibid.*, 136-139

b) Hadis *mukhtalif*, yaitu hadis yang dikompromikan dari dua hadis sahih atau lebih yang tampak bertentangan (dari segi lahirnya).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c) Hadis *rajah*, yaitu hadis yang lebih kuat yang berasal dari dua hadis sahih yang tampaknya bertentangan.

d) Hadis *nasikh*, yaitu hadis yang menasakh (menghapus) ketentuan hadis terdahulu.

2) Ghairu *Ma'mu bihi* (diterima tetapi tidak diamalkan ajarannya)

Yang termasuk hadis *maqbil ghairu ma'mul bihi* yaitu :

a) Hadis *Marjuh*, yaitu hadis yang kehujjahannya dikalahkan oleh hadis yang lebih kuat.

b) Hadis *mansukh*, yaitu hadis terdahulu yang telah dinasakh oleh hadis yang datang kemudian.

c) Hadis *Mutawaquf fih*, yaitu hadis yang kehujjahannya ditangguhkan karena terjadi pertentangan dengan hadis lain dan belum dapat diselesaikan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hadis-hadis yang tergolong *maqbul* :

1) Hadis *shahih li dzatih*

Yaitu hadis yang telah memenuhi syarat sebagai hadis sahih baik dari segi sanad maupun matan, syarat-syarat tersebut antara lain : perawinya *adil* dan *dhabit* (atau disebut dengan *rsiqah* menurut kritikus hadis)

yang berarti orang yang adil dan sempurna hafalannya, bersambung sanadnya dan tidak terdapat syudz serta illat.<sup>44</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## 2) Hadis *hasan lidzatih*

Yaitu hadis yang matannya sahih, yang pada sanadnya tidak terdapat orang yang tertuduh dusta, tidak mengandung *syazd* dan diriwayatkan oleh perawi yang adil, tetapi tidak sempurna ke-*dhabit*-annya predikat yang diberikan oleh kritikus terhadap perawi tingkat ini adalah *sa'duq* (orang yang jujur dalam periwayatannya) atau *la ba'sa bih* (orang yang baik atau dapat diterima periwayatannya). Kedua predikat ini satu tingkat nilainya dibawah *tsiqah*.

## 3) Hadis *salih lighairihi*

Yaitu hadis yang keadaan para perawinya kurang hafidh dan dhabit, tetapi mereka masih terkenal sebagai orang yang jujur dan berderajat *hasan*, kemudian ada jalan lain yang serupa atau yang lebih kuat yang dapat menutupi kekurangan tersebut, yaitu berupa adanya sanad pendukung dari hadis lain dalam kategori syahid dan mutabi'.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## 4) Hadis *hasan lighairihi*

- Yaitu hadis yang sanadnya tidak sepi dari orang *mastur* (tidak nyata keahliannya), bukan pelupa yang banyak salahnya, tidak tempat sebab
- yang menjadikan perawi tersebut *fasiq* dan matan hadisnya baik
- berdasarkan periwayatan semisal atau semakna.

<sup>44</sup> Rahman, *Ikhtisar ...*, 118

b. Hadis *Mardud*

Yaitu hadis yang ditolak dan tidak dapat dijadikan hujjah. Indikasi hadis *mardud* :

- 1) Tidak bersambung sanadnya.
- 2) Ada seorang perawi yang cacat dan menyebabkan cacatnya periwayatannya.

Hadis yang tergolong *mardud* yaitu hadis dhaif. Hadis *dhaif* yaitu : hadis yang kehilangan satu syarat atau lebih dari syarat-syarat hadis sahih atau hadis hasan. Hadis *dhaif* bisa dideteksi dari dua jurusan yaitu dari sanad dan matan.

Dari dua jurusan sanad :<sup>45</sup>

- 1) Cacat-cacat pada ke-*adil*-an dan ke-*dhabit*-an perawi
  - a) Perawinya seorang yang pendusta atau tertuduh dusta
  - b) Perawinya seorang yang fasiq
  - c) Perawinya banyak salah
  - d) Perawinya lengah dalam menghafal
  - e) Perawinya banyak waham (prasangka)
  - f) Sanadnya menyalahi riwayat tsiqah, baik dalam bentuk *idraj* (ada tambahan), *maq'ub* (memutar balikkan sanad), *mudhatarib* (menukar-nukar perawi) maupun *muharraaf-musharraaf* (syakal titik-titik huruf).

<sup>45</sup> Rahamn, *Ikhtisar*..., 167-168

g) Perawinya majhul (tidak dikenal)

h) Perawinya penganut bid'ah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
i) Perawinya tidak baik hafalannya.

2) Sebab tertolaknya hadis karena sanadnya tidak bersambung :

a) Jika yang gugur adalah sanad yang pertama, disebut hadis *muallaq*.

b) Jika yang gugur adalah sanad yang terakhir, disebut hadis *mursal*.

c) Jika yang gugur dua perawi atau lebih dan berturut-turut, disebut hadis *mu'dhal*.

d) Jika yang gugur dua perawi atau lebih dan tidak berturut-turut, disebut hadis *munqathi'*.

Dari jurusan matan :<sup>46</sup>

Pandangan para ulama tentang hadis *dhaif*

Pandangan para ulama tentang hadis *dhaif* :

Pertama : melarang secara mutlaq segala macam hadis *dhaif*, baik dalam menetapkan hukum maupun memberi sugesti

amalan utama. Pendapat ini dipakai oleh Abu Ibnu al Araby.

Kedua : membolehkan, meskipun dengan melepaskan sanadnya dan tanpa menerangkan kelemahannya, untuk memberi sugesti, menerangkan keutamaan amal (fadha'il amal) dan cerita, bukan untuk menetapkan hukum. Pendapat ini didukung

<sup>46</sup> al Khatib, *Ulum al Hadis* ....., 61

oleh Imam Ahmad bin Hanbal, Abdul Rahman bin Mahdi dan lain-lain.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
**2. Kaidah Uji Kehujjahan Hadis**

Hadis maqbul ditinjau dari jumlah periwayatnya terbagi menjadi dua : <sup>47</sup>

a. Hadis Mutawatir

Yaitu suatu hadis berdasarkan tanggapan panca indera, diriwayatkan oleh sejumlah rawi yang tidak mungkin sepakat untuk berdusta dan jumlah masing-masing thabaqan dari yang pertama, hingga yang terakhir berimbang kehujjahan hadis mutawatir bernilai qath'i baik yang bersifat lafdzi maupun ma'nawi (semakna).

b. Hadis Ahad

Yaitu suatu hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat sebagai hadis mutawatir.

Dari segi kualitasnya, hadis ahad bisa bernilai sahih, hasan dan dhaif/  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 sedang dari segi jumlah periwayatnya, terbagi dalam 3 (tiga) :

1) Hadis Masyhur

Yaitu hadis yang diriwayatkan oleh tiga orang atau lebih dan belum mencapai derajat mutawatir.

2) Hadis Aziz

Yaitu hadis yang diriwayatkan dua orang rawi yang masih dalam satu thabaqah dan diriwayatkan oleh perwi berikutnya.

<sup>47</sup> Rahman, *Iktisar ...*, 176-179



### 3) Hadits Gharib

Yaitu hadits yang dalam sanadnya terdapat seorang perawi yang menyendiri dalam periwayatan, baik penyendirian (ifrad) itu, menyangkut persona-nya (gharib mutlaq / fard) maupun mengenai sifat dan keadaan perawinya atau kedhabitannya (disebut gharib nisbi).

Syarat-syarat bagi hadits ahad agar bisa diterima dan dijadikan hujjah :

#### 1) Segi sanad

- a) Perawinya Adil
- b) Perawinya Dhabith
- c) Sanadnya bersambung (muttasil)
- d) Perawinya beramal sesuai hadits yang diriwayatkan
- e) Perawinya menyampaikan dengan tepat dan benar (memahami makna hadits)

#### 2) Dari segi matan :

a) Sanadnya bersambung (muttasil)

- b) Tidak menyalahi Al Qur'an
- c) Tidak menyalahi sunnah yang masyhur
- d) Bebas dari kejangalan dan cacat
- e) Tidak menyalahi jejak sahabat dan tabi'in
- f) Sebagian ulama tidak menganggap cacat terhadap hadits tersebut
- g) Tidak mengandung unsur tambahan.

Tata kerja kaidah kritik sanad dan matan :<sup>48</sup>

- 1) Mencatat nama pendukung periwayatan hadis beserta data biografinya.
- 2) Mempelajari sejarah, kegunaan dan periwayatan hadis dan masing-masing perawi.
- 3) Mencatat tahun lahir dan wafat perawi.
- 4) Meneliti lambang perekat hadits
- 5) Meneliti adanya kemungkinan syudzudz dan illat.
- 6) Melakukan kritik matan dengan menggunakan metode *mu'aradhah* dan *muqabalah*.

#### D. Metode Pemaknaan Hadis

Bagaimana memahami teks hadis Nabi merupakan persoalan penting untuk ditindaklanjuti. Persoalan ini berangkat dari realitas hadis sebagai sumber hukum kedua setelah al Qur'an. Persoalannya menjadi semakin kompleks, karena keberadaan hadis dalam banyak aspek berbeda dengan al Qur'an. Jika al Qur'an, masa pengkodifikasiannya relatif dekat dengan masa hidup Nabi, periwayatannya mutawtir, konsekuensi hukumnya *qathi'i al wurud* dan keotentikannya dijamin oleh Allah, maka pada hadis tidaklah demikian adanya.

Karena hal tersebut, masih banyak kalangan yang menentang keberadaan hadis baik dari kalangan non muslim, maupun orang muslim sendiri. Golongan

---

<sup>48</sup> Abbas, *Kritik...*, 87

yang kedua tersebut disebut dengan kelompok *inkar al sunnah*. Semisal Taufiq Sidqi, Ahmad Amin dan Ismail Adham.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Penolakan terhadap eksistensi hadits maupun sunnah dilatarbelakangi oleh keyakinan mereka bahwa Al Qur'an sudah cukup memadai dalam menjelaskan segala sesuatu, sedang hadits keotentikannya saja masih diragukan (baik dari segi sanadnya maupun matannya).

Bagi umat Islam pada umumnya, memahami sebuah hadits Nabi adalah hal yang penting. Namun tidak banyak orang yang dapat memahami sumber hukum kedua tersebut. Kurangnya pedoman dan wawasan yang memadai menjadi salah satu sebabnya.

Problematika memahami hadits Nabi sebenarnya telah diupayakan solusinya oleh para cendekiawan Muslim baik dari kelompok *mutaqaddim* maupun *mutaakhirin* melalui gagasan-gagasan dan pikiran-pikiran yang mereka tuangkan dalam kitab-kitab syarah maupun kitab-kitab fiqh. Walaupun demikian, masih banyak hal yang perlu dikaji kembali mengingat adanya kemungkinan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id faktor-faktor yang belum dipikirkan ulang dalam wilayah yang melingkupi pemahaman teks hadits Nabi.

Menurut ulama hadits kontemporer, Yusuf Qardhawi, ada beberapa petunjuk dan ketentuan umum untuk memahami *al sunnah al Nabawiyyah* dengan baik agar mendapat pemahaman yang benar, jauh dari penyimpangan, pemalsuan dan penafsiran yang tidak sesuai.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> Bustamin dan M. Isa, *Metodologi.....*, 64-69

Cara memahami hadits yang disarankan oleh Yusud Qardhawi yaitu :<sup>50</sup>

1. Memahami hadits sesuai petunjuk Al Qur'an

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kedudukan hadits sebagai penjelas yang terperinci bagi isi (kandungan)

Al Qur'an, baik dalam hal-hal yang bersifat teoritis atau penerapannya secara praktis, karena hal yang demikian tugas Rasulullah untuk menjelaskan perkara yang masih global dalam Al Qur'an.

2. Mengumpulkan hadits-hadits yang setema

Dengan mengkompromikan hadits-hadits dalam tema yang sama, diharapkan makna yang mutasyabih bisa dibawa pada makna yang muhkam. Membawa yang *mutlaq* ke *muqayyad*, menjelaskan makna yang masih umum kepada makna yang khusus. Serta untuk mendapatkan makna yang paling sesuai.

3. Mengkompromikan (*al jam'u*) atau menguatkan (*al tarjih*) pada salah satu hadits yang tampak bertentangan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada dasarnya nash-nash syar'i itu bersifat *tsubut* (tetap). Hal itu berarti jika ada dua dalil yang bertentangan, pada hakikatnya tidaklah demikian.

Jika ditemukan dua dalil yang tampak bertentangan, maka mengkompromikan adalah lebih diutamakan. Jika tidak mungkin upaya *al tarjih* baru dilakukan. Tarjih yaitu : memilih salah satu di antara dua dalil yang lebih kuat baik dari segi jumlah periwayat, kredibilitas perawi dan lain sebagainya.

---

<sup>50</sup> *Ibid*, 70-85

4. Memahami hadist berdasarkan sebab-sebab, keadaan yang melatarbelakangi dan maksudnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Memahami hadis dengan baik harus mempertimbangkan sebab-sebab

khusus yang melatarbelakangi atau karena adanya hal-hal khusus yang melingkupinya

5. Mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan tujuan yang membawa hadis ke makna yang dimaksud.

Hal ini disebabkan masih banyak orang yang mencampur adukkan maksud dan tujuan suatu hadis dengan hadis lain, padahal porsi masing-masing sebenarnya berbeda.

6. Membedakan antara makna yang *hakiki* dan *majazi*

Menggunakan kata kiasan dalam mengungkap sebuah ide merupakan gejala universal di semua bahasa, termasuk dalam bahasa Arab. Begitu juga dalam bahasa yang digunakan hadis. Karenanya perlu kejelian dalam melihat substansi sebuah hadis.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

7. Membedakan diantara hal-hal yang ghaib dan yang kasat mata (nyata)

Dalam hadis juga disebutkan hal-hal yang nyata dan abstrak. Hal-hal yang abstrak misalnya berkaitan dengan hari akhir, malaikat dan lain-lain.

Sedang menurut Muhammad Zuhri dalam bukunya *Telaah Matan Hadis*, kaidah dalam melakukan kritik matan dan pemaknaan adalah menempuh jalan yang sama, yaitu :<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> M. Zuhri, *Telaah Matan Hadis* (Yogyakarta : LESFI, 2003), 54-73

1. Dengan pendekatan kebahasaan, hal-hal yang ditempuh antara lain dengan:

a. Mengatasi kata-kata sukar dengan asumsi *riwayat bil Ma'na*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Memperbantukan ilmu *Gharib al Hadits* yaitu suatu ilmu yang mempelajari makna-makna sulit dalam matan sebuah hadits.

c. Teori pemahaman kalimat, dengan memperbantukan :

1) Teori Hakiki – Majazi

Untuk meneliti apakah substansi suatu hadits berbentuk ungkapan yang sebenarnya (Hakiki) atau perumpamaan (majazi).

2) Teori *Ashab al Wurud*

Untuk memperoleh pemahaman yang sejalan dengan latar belakang historis suatu hadits.

2. Dengan penalaran induktif

a. Memahami makna sebuah hadits dengan pendekatan Al Qur'an

b. Memahami makna sebuah hadits dengan pendekatan ilmu pengetahuan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan menurut Bustamin dan M. Isa langkah yang bisa ditempuh

dalam meneliti matan hadits dan memahami sebuah hadits antara lain : <sup>52</sup>

1. Dengan menghimpun hadits-hadits yang terjalin dalam tema yang sama.
2. Meneliti matan suatu hadits dan memahaminya dengan bantuan hadits sahih.
3. Meneliti dan memahami matan sebuah hadits dengan pendekatan Al Qur'an.
4. Meneliti dan memahami matan hadits dengan pendekatan bahasa.

---

<sup>52</sup> Bustamin dan M. Isa, *Metodologi.....*, 64-85

5. Meneliti dan memahami matan hadits dengan pendekatan sejarah (teori *asbab al wurud*).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berdasarkan teori di atas, maka langkah-langkah yang bisa ditempuh untuk dapat memahami makna sebuah hadits yaitu :

1. Dengan pendekatan Al Qur'an. Sebagai penjelas makna Al Qur'an, makna kandungan hadits harus sejalan dengan tema pokok Al Qur'an.
2. Dengan menghimpun hadits-hadits yang terjalin dalam tema yang sama.
3. Dengan menggunakan pendekatan bahasa (untuk mengetahui bentuk ungkapan hadits dan memahami makna kata yang sulit).
4. Dengan memahami maksud dan tujuan yang menyebabkan hadits tersebut disabdakan (*teori asbab al wurud*).
5. Dengan mempertimbangkan kedudukan Nabi ketika menyabdakan suatu hadits (teori maqamat). Adakalanya sebagai Rasul, Nabi, suami, rakyat biasa dan sebagai khalifah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### **E. Klasifikasi Hadits Menurut al Thirmidzi**

Para ulama' sebelum al Thirmidzi membagi hadits menjadi 2 bagian saja seperti yang telah ditegaskan oleh al Imam Taqiyudin Ibnu Alima yaitu shohih dan do'if . Baru mulai zaman al Thirmidzi kualitas hadits dibagi menjadi 3 yaitu : Shohih, hasan dan do'if.<sup>53</sup> Dan orang yang mula-mula memperkenalkan pembagian hadits kepada shahih, hasan dan do'if adalah imam Abu Isa al

<sup>53</sup> Hasbi al Sidiqi, *Pokok-pokok ilmu diroya hadits* (Jakarta : Bulan Bintang, 1958), hal 161

Thirmidzi. Meskipun beliau sendiri pernah menyebutkan tentang hadits hasan dalam pernyataan sebagian guru dan orang-orang sebelum beliau<sup>54</sup> Pendapat Ibnu Taimiyah tersebut telah dikritik oleh ulama. Alasannya, istilah *hasan* telah dikenal sebelum zaman al Thirmidzi. Kritik tersebut tidak kuat sebab yang dimaksud oleh Ibnu Taimiyah tampaknya bukanlah tentang mulai dikenalnya istilah *hasan* itu, melainkan tentang digunakannya istilah tersebut sebagai istilah yang baku bagi salah satu kualitas hadits.<sup>55</sup> Dalam Jami' al Thirmidzi ditemukan dua istilah yang sebaiknya dipahami dengan seksama. Jika tidak, pembaca bisa terjebak ke dalam kerancuan dan ketidakjelasan. Kedua istilah itulah : "Hadits Hasan Shahih dan : Hadits Hasan Shahih Gharib". Al Hafidh Ibnu Hajar telah meniadakan segala kesulitan di seputar pembahasan ini ketika ia berkata : "Istilah tersebut serupa dengan ucapan para ahli hadits mengenai sikap seorang perawi: "jujur" saja dan "jujur lagi kuat ingatan". Yang pertama, sikap sekedar jujur, dinilai kurang untuk perawi hadits shahih. Kalau memadukan keduanya tentu tidak mengapa dan tidak ada kesulitan, dan begitu pula memadukan antara "shahih" dan "hasan".<sup>56</sup> Pemakaian istilah ganda agaknya spesifikasi (kekhususan) dalam koleksi hadits al jami' al thurmudzi, yang kolektornya sendiri tidak mengkonfirmasi pembakuan maksudnya. Beberapa penafsiran sempat berkembang, misalnya untuk istilah "hasan shahih" mungkin dimaksudkan :

<sup>54</sup> Khatib, M. Ajjad, *Pokok-pokok ilmu Hadits, terjemah Nur Qadirun, Achmad Mussafiq* ( Jakarta : Gaya Media Pratama, 1998), hal 299

<sup>55</sup> M. Syuhudi Ismail, *Hadits Nabi Menurut pembela pengingkar dan pemalsunya* (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), hal 84

<sup>56</sup> Subhi Al-Shalih, *Membahas Ilmu-ilmu hadits* (Jakarta : Pustak Firdaus, 1977), hal 143



1. Hadits bersangkutan diperoleh imam al Thirmidzi melalui 2 (dua) jalur sanad, bila diperhatikan sanad pertama dan itu lebih meyakinkan maka kualitas hadits itu patut digolongkan sebagai hadits hasan, tetapi bila ditarik melalui sanad lain yang juga diterima oleh imam al thurmudzi dalam proses belajar hadits akan diperoleh mutu sanad yang karenanya hadits itu patut digolongkan sah;
 

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
2. Predikat "hasan" patut dialamatkan pada aspek substansi matan hadits yang bersangkutan sebagai informasi yang harus ditanggapi baik oleh jiwa sehat dan pemilik akal yang waras. Perihal predikat "shahih" itu ditujukan pada mutu sanad pendukung riwayatnya;
3. Kedua predikat itu semata-mata dialamatkan pada integritas perawi pendukung hadits yang bersangkutan. Maksudnya bila dilihat dari sifat primer (kaidah mayor) yakni tingkat hafalan dan kecermatan perawi, maka para pendukung sanad hadits tersebut hanyalah hasan;
 

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
4. Estimasi lain predikat "hasan" teruntukkan kualitas sanad, sedangkan predikat "sahih" menandai mutu matan (termasuk redaksi matan) hadits yang bersangkutan;
5. Al-'Allamah Muhammad Abd. Razaq Hamzah optimis dalam menganalisis istilah dalam al Jami' dengan "hasan sah" sebagai pernyataan bahwa kepastian hadits yang bersangkutan adalah sah yang siap diamalkan (dijadikan dasar berhujjah), sedangkan untuk yang tidak memiliki persyaratan untuk diamalkan cukup diberikan predikat "sah" saja.

Sejauh pengamatan ulama terhadap pemakaian istilah "gharib" secara mandiri, konotasinya semaksud dengan "dha'if" dalam istilah mayoritas muhaditsin. Tetapi bila istilah itu muncul terpadu dengan identitas lain, semacam "sahih gharib atau hasan gharib" maka yang dimaksud dengan gharib di sana adalah tafarrud fi al riwayat (menyendiri dalam periwayatan) hadits yang bersangkutan.<sup>57</sup>

#### F. Kaidah Takhrij dan I'tibar

Dr. Mahmud al Tahhan menjelaskan bahwa kata al Takhrij menurut pengertian asal bahasanya ialah berkumpulnya dua perkara yang berlawanan pada sesuatu yang satu. Kata al Takhrij sering dimutlakkan pada beberapa macam pengertian; dan pengertian-pengertian populer untuk kata al Takhrij itu ialah : (1) al Istimbat (hal mengeluarkan ); (2) al Tadrib (hal melatih atau pembiasaan); dan (3) al Taujih (hal menghadapkan)

Adapun menurut istilah dan yang biasa dipakai oleh ulama hadits adalah penelusuran atau pencarian hadits pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari hadits yang bersangkutan, yang di dalam sumber itu dikemukakan secara lengkap matan dan sanad hadits yang bersangkutan.<sup>58</sup>

Bagi seorang peneliti hadits, kegiatan takhrijul-hadits sangat penting. Tanpa dilakukan kegiatan takhrijul-hadits terlebih dahulu, maka akan sulit

<sup>57</sup> Hasjim Abbas, *Kodifikasi Hadits Dalam: Kitab Mu'tabar (Surabaya: fakultas Ushuluddin)*, 70-71

<sup>58</sup> M.Syuhudi, Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi* ( Jakarta : Bulan Bintang, 1992), hal 41

diketahui asal-usul riwayat hadits itu, dan ada atau tidaknya kolaborasi (syahid atau muttabi') dalam sanad bagi hadits yang akan ditelitinya. Dengan demikian, minimal ada tiga hal yang menyebabkan pentingnya kegiatan takhrijul-hadits dalam melaksanakan penelitian hadits. Berikut ini dikemukakan ketiga hal tersebut :

1. Untuk mengetahui asal-usul riwayat hadits yang akan diteliti
2. Untuk mengetahui seluruh riwayat bagi hadits yang akan diteliti
3. Untuk mengetahui ada atau tidak adanya syahid dan muttabi' pada sanad yang akan diteliti.<sup>59</sup>

Metode takhrijul hadits terbagi menjadi 2 macam yaitu : Pertama, metode takhrijul-hadits bil Lafdz (penelusuran hadits melalui lafal). Kedua, Metode takhrijul-hadits bil maudu' (penelusuran hadits melalui topik masalah). Akan tetapi yang penulis pakai dalam penulisan skripsi ini adalah metode takhrijul-hadits bil Lafd dengan kitab susunan Dr.A.J. Wensick dan kawan-kawan yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Muhammad Fu'ad Abdul Baqi dengan judul : المعجم المغهرس لألغاظ الحديث النبوي

Yang memuat sembilan kitab yakni : Sahih al bukhari, sahih muslim, sunan Abi daud, sunan al Thurmudzi, sunan ad-Darimi, Muatta' Malik, dan Musnad Ahmad bin Hambal. Langkah berikutnya setelah melakukan takhrijul hadits adalah hal I'tibar

---

<sup>59</sup> *Ibid*, 44

Kata al I'tibar merupakan masdar dari kata I'tabara. Menurut bahasa, arti kata al I'tibar adalah "peninjauan terhadap berbagai hal dengan maksud untuk dapat diketahui sesuatunya yang sejenis".<sup>60</sup> Menurut istilah ilmu hadits, al I'tibar berarti menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadits tertentu, yang hadits itu pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja, dan dengan menyertakan sanad-sanad yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain ataukah tidak ada untuk bagian sanad dari sanad hadits dimaksud. Dengan dilakukannya al I'tibar, maka akan terlihat dengan jelas seluruh jalur sanad hadits yang diteliti, demikian juga nama-nama periwayatnya, dan metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat yang bersangkutan. Jadi, kegunaan al I'tibar adalah untuk mengetahui keadaan sanad hadits seluruhnya dilihat dari ada atau tidak adanya pendukung (corroboration) berupa periwayat yang berstatus muttabi' (biasa yang disebut tabi' dengan jamak tawabi') ialah periwayat yang berstatus pendukung pada periwayat yang bukan sahabat nabi. Pengertian syahid (dalam istilah ilmu hadits biasa diberi kata jamak dengan syawahid) ialah periwayat yang berstatus pendukung yang berkedudukan sebagai dan untuk sahabat nabi. Melalui al I'tibar akan dapat diketahui apakah sanad hadits yang diteliti memiliki muttabi' dan syahid ataukah tidak.<sup>61</sup>

<sup>60</sup> lihat misalnya al thahan, *Taisir Mustalah al Hadits* (Bairut : Darul fiqr,t.t ), hal.115

<sup>61</sup>M.Syuhudi, Ismail,*metodologi penelitian Hadits Nabi* (Jakarta : Bulan Bintang, 1992), hal 51-52

## G. Seputar Taswiyatul Qubur

Dia antara masalah-masalah yang paling peka bagi orang-orang Wahabi adalah masalah membangun makam Nabi, wali-wali, dan orang-orang sholeh.

Yang pertama kali membahas ini adalah Ibnu Taimiyah dan muridnya Ibnu Qayyim. Keduanya berfatwa bahwa membangun kubur adalah haram, dan dengan demikian orang harus menghancurkannya.<sup>62</sup>

Ibnu Qayyim dalam bukunya *Zaadu al Ma'ad fi Huda Khoiri al-'Ibad* mengatakan "menghancurkan bangunan di atas makam hukumnya adalah wajib, dan tidak boleh membiarkannya, setelah mampu melakukannya".<sup>63</sup>

Ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan Ali bin Abi Tholib yang berbunyi :

أبعثك على ما بعثني به النبي صلى الله عليه وسلم: أن لاتدع قبراً مسرفاً إلا  
سويته ولا تمثالاً إلا طمسته

Ali bin Abi Tholib ra. Berkata kepada Abu Hayyaj al Asadi : 'Maukah engkau aku utus kepada yang sesuatu Rasulullah telah mengutus padanya? (yaitu) Jangan kamu membiarkan patung kecuali kamu hancurkan dan kuburan yang menonjol lebih tinggi melainkan kamu ratakan'.<sup>64</sup>

Pada tahun 1344 H, ketika keluarga Su'ud berhasil menguasai kota Makkah dan Madinah serta daerah sekelilingnya, mereka hendak menghancurkan perkububuran Baqi' dan peninggalan-peninggalan keluarga rasul dan para

<sup>62</sup> Syaikh Ja'far Subhani, *Tawassul Tabarruk Ziarah Kubur Karamah Walui* (Bandung : Pustaka Hidayah, 1995), hal 7

<sup>63</sup> *Ibid*

<sup>64</sup> Hadits ini terdapat dalam Shoheh Muslim No Indek 969 Sunan Thurmuذي No Indek 1949 Sunan Abu Daud 3218 Sunan Nasa'i jilid IV No 88 Musnad Ahmad No Indek 741

sahabatnya. Untuk melakukan hal ini mereka setuju dengan rencana tersebut.

Maka untuk mendapatkan fatwa ulama Madinah, mereka mengirim hakim Agung Najd, Sulaiman bin Bulaihad, guna menanyakan fatwa ulama di sana. Dalam mengajukan pertanyaan kepada para ulama Madinah ia sekaligus menyelipkan pendapat Wahabi tentang masalah yang ditanyakan. Dengan demikian, ia mengisyaratkan agar para ulama menjawabnya sesuai dengan pendapat Wahabi. Jika tidak demikian berarti mereka kafir, dan jika tidak bertaubat, harus dibunuh.

Soal jawab di atas menuat dalam Koran Ummul Qura', terbitan Makkah bulan Syawal tahun 1344H, dengan tersebarnya fatwa ini terjadilah keributan di kalangan muslim sunnah dan syi'ah, karena mereka tahu bahwa dengan keluarnya fatwa dari 15 ulama Madinah dan sebagian ulama Makkah, maka penghancuran bekas-bekas Ahlul Bait dan sahabat Rasulullah akan segera dilaksanakan. Akhirnya, pada tanggal 8 Syawal tahun itu juga dimulai menghancurkan seluruh peninggalan Ahlul Bait dan Sahabat Rasulullah serta merampas benda-benda mahal dari perkuburan Baqi' dan menjadikan seperti rongsokan hingga orang takut melihat pemandangannya.<sup>65</sup>

Berdasarkan keterangan di atas penulis ingin menganalisa hadits yang dijadikan Hujjah oleh kaum Wahabi baik dari segi kualitas dan kuantitasnya serta makna haditsnya yang kami bahas di Bab IV penyusunan skripsi ini.

---

<sup>65</sup> ibid, 7-8

## BAB III

### IMAM al THIRMIDZI DAN KITAB SUNANNYA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Biografi Imam al Thirmidzi

Imam al Thirmidzi memiliki nama lengkap Abu Isa Muhammad ibnu Isa Ibnu Saurah Ibnu Musa Ibnu Dhahak al Sulami al Bugi al Thirmidzi. Namun beliau lebih populer dengan nama Abu Isa. Bahkan dalam kitab al Jami' al Shahihnya, ia selalu memakai nama Abu Isa<sup>65</sup>. Sebagian ulama sangat membenci sebutan Abu Isa, mereka menyandarkan argumennya dari hadits Abu Syaibah yang menerangkan bahwa seorang pria tidak diperkenankan memakai nama Abu Isa, karena Isa tidak mempunyai ayah. Sabda Nabi Muhammad SAW: "Sesungguhnya Isa tidak mempunyai ayah". al Qari menjelaskan lebih detail, bahwa yang dilarang adalah apabila nama Abu Isa sebagai nama asli, bukan kunyah atau julukan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam hal ini, penyebutan Abu Isa adalah untuk membedakan al Thirmidzi dengan ulama yang lain. Sebab, ada beberapa ulama besar yang populer dengan nama al Thirmidzi, yaitu :<sup>66</sup>

1. Abu Isa al Thirmidzi, pengarang kitab al Jami' al Shahih.
2. Abu al Hasan Ahmad bin al Hasan, yang populer dengan sebutan al Thirmidzi al Kabir.

---

<sup>65</sup> Abu Isa al Thirmidzi, *Sunan al Thirmidzi, juz I* (Beirut : Dar al Fikr, tt), 45

<sup>66</sup> Muhammad al Mubarrakfuri, *tuhfat al Ahwadzi, Juz I* ( Beirut : Dar al kutub al Ilmiah, t.t.), 335-336

3. Al-Hakim Abu Abdullah Muhammad Ali bin al Hasan bin Nasyar. Ia seorang zuhud, hafidz, mu'azin, pengarang kitab dan popular dengan sebutan al Hakim al Thirnidzi.

Tokoh besar al Thirmidz lahir pada tahun 209H dan wafat pada malam senin tanggal 13 Rajab 279 H didesa Bug dekat kota Tirmidz dalam keadaan buta. Itulah sebabnya Ahmad Muhammad Syakir menambah dengan sebutan al Darir, karena al Thirmidzi mengalami kebutaan dimasa tuanya.<sup>67</sup>

Al-Thirmidzi banyak mencurahkan hidupnya untuk menghimpun dan meneliti hadits. Beliau melakukan perlawatan keberbagai penjuru negeri antara lain : Hijaz, Hurasan, dan lain-lain.

Diantara ulama yang menjadi gurunya adalah : Qutaibah bin Sa'id, Ishaq bin Rawahaih, Muhammad bin Amru as-sawwaq al balki, Mahmud bin Gailan, Ismail bin Musa al fazari, Abu Mus'ab al Zuhri, Bisyr bin Mu'az al Aqadi, al Hasan bin Ahmad bin Abi Syu'aib, Ali bin Hujr, Hannad, Yusuf bin Isa.<sup>68</sup>

Dikalangan kritikus hadits, integritas pribadi dan kapasitas intelektual al Thirmidzi tidak diragukan lagi. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan mereka sebagai berikut :

1. Dalam kitab al Siqat, Ibnu Hibban menerangkan bahwa al Thirmidzi adalah seorang penghimpun dan penyampai hadits, sekaligus pengarang kitab.

<sup>67</sup> al Thirmidzi, *al Jami al Sahih jilid I*, 78

<sup>68</sup> Fathur rahman, *Ikhtisar Nustahalul hadits* (Bandung : al Ma'arif, 1986), 382



2. Al-Kahalili berkata , "al-Thirmidzi adalah seorang tsiqah muttafaq alaih (diakui oleh Bukhori dan Muslim)".  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
3. Al-Idris berpendapat bahwa al Thirmidzi seorang ulama hadits yang meneruskan jejak ulama sebelumnya dalam bidang Ulumul Hadits.
4. Al-Hakim Abu Ahmad berkata, aku mendengar Imran bin Alan berkata, "Sepeninggal Bukhori tidak ada ulama yang menyamai ilmunya, kewaraanya, dan ke-zuhud-annya di Khurasan, kecuali Abu Isa al Thirmidzi."<sup>69</sup>

## B. Kitab al jami' al Turmudzi

Selain dikenal dengan "Sunan al Thurmudzi", kitab hadits al Jami' mempunyai nama yang berbeda-beda. Ada yang menyebutnya al Jami' al Kabur, dan ada juga yang menyebutnya dengan sunan al Thirmidzi.

Adapun dalam kitab al Jami' ini memuat delapan bahasan, yaitu : Aqa'id, Riqaq, Tafsir, Ahkam, Tarikh, Fitan dan Manaqib al Masalib. Kandungan hadits dalam sunan al Thirmidzi keseluruhan ada 5 juz, 45 kitab, dan 2376 bab yang memuat 3956 hadits.<sup>70</sup>

Di antara beberapa karya al Thirmidzi, kitab al jami' merupakan kitab yang paling terkenal, dan kitab ini merupakan salah satu kitab standard hadits yang dapat diintegrasikan antara kajian hadits dan fikihnya, didalamnya terdapat keterangan penting yang tidak terdapat pada kitab-kitab lain, seperti pembahasan tentang hadits sahih, Hasan, Gharib serta jarh dan Ta'dil.

<sup>69</sup> *Ibid*, 388-390

<sup>70</sup> M.Syuhudi Ismail, *Metodologi kritik Hadits* (Jakrta : Bulan Bintang, 1992), 24

Menurut al Thirmidzi, isi hadits-hadits dalam al jami' al Sahih telah diamalkan oleh ulama Hijaz, Iraq, Khurasan dan lain-lain. Kecuali dua hadits yaitu tentang menjama' shalat dan tentang peminum khamar yang akan dibunuh jika masih mengulanginya. Akan tetapi hadits tersebut diperselisihkan ulama' baik dari segi sanad maupun matannya, sehingga para ulama ada yang pro dan kontra dalam menerima hadits tersebut.<sup>71</sup>

Pola penyajian hadits dalam kitab al Jami' dalam menyajikan hadits-haditsnya, Imam al Thirmidzi selalu memperhatikan empat hal, yaitu :

1. Rumusan judul.
2. Garis besar derajat nilai hadits yang dikaitkan dengan nilai kejujuran dalam disiplin syariah Islamiyah.
3. Menyertakan data perawi dengan lengkap disertai sedikit indikasi jarh wa ta'dilnya.
4. Melengkapi setiap hadits dengan ulasan yang mengarah pada upaya memahami kandungan materi hadits.<sup>72</sup>

Sistematika penempatan hadits dalam al Jami' al Thirmidzi mempertahankan tata urutan sebagai berikut :

Pertama : Hadits-hadits yang populer dari sahabat Nabi SAW yang nilai keshahihan riwayatnya amat prima, yakni hadits tersebut termuat juga dalam koleksi Muhadissin yang mengkhususkan pada

<sup>71</sup> M.al Fatih Suryadilaga, *Studi kitab Hadits* (Yogyakarta : Elsaq, 2003), 115

<sup>72</sup> Khoiriyatul Mazidah, *Telaah Hadits Tentang Saat Lailatul Qodar* (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2005), 51

shahihul-hadits, utamanya hadits yang tergolong muttafaq alih.

Ada semacam kecenderungan Imam al Thirmidzi dalam menjadikan stancard sanad (transmisi) Imam al Bukhori dan Imam Muslim sebagai tolok ukur seleksi mutu sanad.

- Kedua : Hadits-hadits yang memenuhi standar persyaratan al Bukhori dan muslim, yakni syarat kepribadian dan proses tahammul (mentransfer) riwayat dan jaminan sejahtera dari indikasi illat hadits sebagaimana ditradisikan dalam seleksi Imam al Bukhori dan Imam Muslim.
- Ketiga : Kelompok hadits gharib dan mu'allal yang dijelaskan unsur illatnya.
- Keempat : Hadits-hadits yang diketahui telah dimanfaatkan oleh kalangan fuqaha sebagai rujukan faham fiqh mereka.<sup>73</sup>

Memperhatikan atas penempatan urutan hadits koleksi al Jami' urutan terakhir layak diduga keras bahwa kriteria ma'mulun bihi sebagai acuan nilai pakai menjadi kriteria umum koleksi al Jami' betapa sedikit mengorbankan aspek mutunya. Kritikus menggolongkan sebagai pola persyaratan yang diperluas.<sup>74</sup>

Ibnu Shalah dan Subhi Shahih menyatakan bahwa koleksi hadits dalam al Jami' al Thirmidzi cukup memadai dalam mengenali hadits hasan. Pernyataan tersebut sesuai dengan keadaan hadits al Jami' al Thirmidzi yang mayoritas

<sup>73</sup> Hasjim Abbas, *Kodifikasi Hadits dalam: Kitab Mu'tabar* (Surabaya : Fakultas Ushuluddin, 2003), 74

<sup>74</sup> *Ibid*

didukung oleh perawi thabaqat ketiga dan keempat, dan keadaan hadits yang demikian, mendominasi koleksi al Jami'. Realita ini tampaknya tidak menghapus keinginan pihak-pihak yang mencoba membeda keunggulan al Jami', seperti ditempuh oleh al Hazimiy yang telah membuktikan bahwa hadits-hadits yang diriwayatkan perawi thabaqah ketiga dan keempat hanya pada posisi syawahid (pendukung matan yang sama) dan posisi muttab (penopang sanad serupa).<sup>75</sup>

Meskipun usaha yang dilakukan Imam al Thirmidzi dalam memprioritaskan koleksi hadits sahih muttasil amat kuat, namun dibagian "al-Fadhai" banyak memuat hadits gharib dari jenis munkar. Sikap semacam ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa toleransi Imam al Thirmidzi dalam hal pemanfaatan hadits yang bernilai dha'if untuk kepentingan targhirib (memotiasi umat agar menggemari amalan sunnah) dan thadrib (mengajak ummat untuk menjauhi munkarat dan hal-hal makruh)<sup>76</sup>.

Fakta lain yang mempengaruhi derajat al Jami' al Thirmidzi sebagai koleksi hadits adalah pemuatan hadits yang diriwayatkan oleh al Mashlub dan al Kibbi, padahal kedua perawi itu dicurigai sebagai pemalsu hadits (membuat hadits palsu).

Pertimbangan yang mampu mempertahankan kedudukan al Jami' dalam jajaran sunan al Sittah antara lain:<sup>77</sup>

<sup>75</sup> Suryadilaga, *Studi Kitab.....*,117

<sup>76</sup> *Ibid*, 118

<sup>77</sup> Abbas, *Kodifikasi.....*,75

1. Seleksi mutu hadits yang dimuat dalam al jami' al thirmidzi telah dikonsultasikan kepada ulama hadits diwilayah Hijaz, Iraq dan Khurasan.  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
2. Memuat jenis hadits bersanad tsulasyiah, walau dalam jumlah yang minim, seperti riwayat dari Ismail bin Musa diperoleh dari Umar bin Syakir dari sahabat Anas Ibnu Malik tentang sabda Rasulullah SAW mengenai prediksi beliau bagaimana sikap ketahanan seorang dalam memegang ajaran agamanya.
3. Kelompok hadits yang diragukan dalam koleksi al Jami' al Thirmidzi seperti diduga oleh Ibnu al Jauzi, Ibnu Taimiyah dan al Dzahabi sejumlah 23-30 satuan hadits dianggap maudhu' (palsu) terutama yang bermateri al Fadhail, ternyata padanan matannya dapat dijumpai dalam koleksi sahih Imam Muslim.  
  
Klaim maudhu' yang dilontarkan oleh Ibnu al Jauzi ditentang keras oleh Jalaluddin al Sayuthi, karena Ibnu al Jauzi dianggap amat gegabah dan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
eksterm dalam menilai suatu hadits, lagi pula kaidah yang dipergunakan olehnya tidak demikian populer dikalangan ulama Muhadtisin maupun kritikus hadits.
4. Koleksi hadits al Jami' al Thirmidzi yang berisikan sejumlah 4050/4051 unit hadits seperti terbukukan dalam edisi syarah oleh al Hafidz al Mubarakfuri (w.1353 H) dan telah ditahqiq oleh Abd Rahman bin Usman, sekalipun dalam system koleksinya memberi tempat kepada kelompok hadits hasan sebagai syawahid dan Muttabi', cukup dijamin kewibawaan dan integritas kolektornya

Imam Thirmidzi. Antara lain dengan pengakuan terbuka Imam al Hakim dan Ibnu Hibban mengategorikan Imam al Thirmidzi sebagai ulama hadits yang tsiqah (kepercayaan). Bagi masyarakat pemakai al Jami' al Thirmidzi sebagai bahan kajian (referensi) mudah mengenali mutu setiap haditsnya, karena Imam al Thirmidzi secara jujur dan terbuka mencantumkan identitas mutu setiap hadits koleksinya berupa keterangan suplemen (pelengkap) yang dimuat tepat dibelakang redaksi matan hadits yang bersangkutan.

5. Sejauh hasil pengamatan seksama Imam al Thirmidzi diperoleh kepastian bahwa segenap hadits koleksi al Jami' layak diamalkan (dijadikan pedoman) kecuali hanya 2 (dua) hadits, yakni hadits riwayat Abdullah Ibnu Abbas tentang salat jama' tanpa alasan perang atau berpergian dan hadits yang berpergian dan hadits tentang perintah membunuh peminum khamar yang belum jera juga sekalipun telah 4 (empat) kali harus menjalani sanksi hadd. Selebih 2 (dua) hadits tersebut Imam al Thirmidzi menjamin keabsahan mengamalkannya.

### C. Data Hadits Tentang Taswiyah al Qubur

Untuk mencari data hadits tentang Taswiyah Kubur penulis menggunakan metode takhrij dengan memberitahukan kitab mu'jam al muhfaras dengan menggunakan kata kunci *سوى* penulis menemukan hadits yang akan diteliti dalam Shahih Muslim, No Indeks 979, Sunan Thirmidzi No Indeks 1049. Sunan

Nasa'i, jilid IV, hal. 88, Sunan Abu Dawud No Indeks 3218, Musnad Ahmad,

No Indeks 744 dan 2392.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berikut data hadits tentang Taswiyah kubur :

١. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ . حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ . حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ ، عَنْ أَبِي وَاعِلٍ ؛ أَنَّ عَلِيًّا قَالَ لَا بِيَّ الْهِيَاجِ الْأَسَدِيِّ : أَبْعَثْكَ عَلَيَّ مَا بَعَثَنِي بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : « أَنْ لَا تَدَعَ قَبْرًا مُشْرِفًا إِلَّا سَوَّيْتَهُ ، وَلَا تَمْتَالِ إِلَّا طَمَسْتَهُ » .<sup>79</sup>

٢. أَخْبَرَنَا عَمْرٌو وَابْنُ عَلِيٍّ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي وَائِلٍ عَنْ أَبِي الْهِيَاجِ قَالَ عَلِيُّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَلَا بَعْثُكَ عَلَيَّ مَا بَعَثَنِي عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَدَعَنَّ قَبْرًا مُشْرِفًا إِلَّا سَوَّيْتَهُ وَلَا صُورَةً فِي بَيْتٍ إِلَّا طَمَسْتَهَا .<sup>80</sup>

٣. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرَانِ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ أَبِي الْهِيَاجِ الْأَسَدِيِّ قَالَ لِي عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ أَلَا بَعْثُكَ عَلَيَّ مَا بَعَثَنِي عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ لَا تَدَعَ تَمْتَالًا إِلَّا طَمَسْتَهُ وَلَا قَبْرًا مُشْرِفًا إِلَّا سَوَّيْتَهُ .<sup>81</sup>

<sup>79</sup> al Thirmidzi, *Abu Isa jam'u al Shoheh jilid II* (Bairut : Daru Qutub al Ilmiah, t.t), hal 266

<sup>80</sup> Abu Abdurrahman Ahmad bin Suaeb, *Sunan Nasa'i Jilid II Juz 4* (Semarang : Toha Putra, t.t), hal 88

<sup>81</sup> Imam Abi Hasan Muslim bin Hajjat al Naisabuiere, *Jami'u shoheh Jilid III* (Bairut : Dar al Fiqr, t.t), hal 51

٤٠. حدثنا عبد الله، حدثني أبي، حدثنا وكيع. حدثنا سفيان عن حبيب عن أبي وائل عن أبي الهياج الأسدي قال: قال لي علي: ابعثك على ما بعثني عليه رسول الله ص ٠ م . ؟ ، أن لاتدع تمثالا إلا طمسته ولاقبراً مشرفاً الأسويته<sup>٨٢</sup> .

٥٠. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَنبَأَنَا سَفِيَانُ أَخْبَرَنَا حَبِيبُ بْنُ أَبِي ثَابِتٍ عَنْ أَبِي وَاعِلٍ عَنْ أَبِي هِيَاجِ الْأَسَدِيِّ قَالَ لِي: ابْعَثْكَ عَلَى مَا بَعَثَنِي عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ ص ٠ م . ؟ ، أَنْ لَا تَدَعَ تَمَثَالًا إِلَّا طَمَسْتَهُ وَلَا قَبْرًا مُشْرِفًا الْاَسْوَيْتَهُ<sup>٨٣</sup> .

## 1. Taswiyah Qubur dalam Sunan al Tirmidzi

a. Hadits tentang Taswiyah qubur dalam sunan at Thimidzi No Indeks 1049

أَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ . حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ . حَدَّثَنَا سَفِيَانُ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ ، عَنْ أَبِي وَاعِلٍ ؛ أَنَّ عَلِيًّا قَالَ لِأَبِي الْهِيَاجِ الْأَسَدِيِّ : اْبْعَثْكَ عَلَيَّ مَا بَعَثَنِي عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : « أَنْ لَا تَدَعَ قَبْرًا مُشْرِفًا إِلَّا طَمَسْتَهُ ، وَلَا تَمَثَالَ إِلَّا طَمَسْتَهُ »

<sup>82</sup> Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal Juz 1* (Bairut : Dar al Qutub al Ilmiah), hal 119

<sup>83</sup> Abu Daud Sulainan al Sadiz tani, *Sunan Abu Daud Juz II* (Bairut : Dar al Qutub al Ilmiah), hal 192



Telah bercerita kepada kami Muhammad bin Basyar telah mengabarkan kepada kami Abdurrahman bin Mahdai telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari Habib bin Abi Tsyabit dari Abi Wail sesungguhnya Ali berkata kepada Abi Hayat al Asadi : Saya menyuruh kamu kepada sesuatu yang nabi SAW telah mengutusku padanya janganlah kamu meniggalkan atau membiarkan kuburan yang menonjol lebih tinggi kecuali kamu ratakan dan membiarkan patung kecuali kamu hancurkan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## b. Skema hadits al Thirmidzi No. Indeks 1049

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ان لا تدع قبرا مشرفا الا سويته ، ولا يمتل الا طمسه



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Tabel periwayatan Nama Periwat hadits riwayat al Thirmidzi

no	Nama Periwat	Periwat	Sanad
1	Ali bin Abi Tholib	1	6
2	Abu Wail	2	5
3	Habib bin abi Tsabit	3	4
4	Sufyan	4	3
5	Abdurahman bin Mahdi	5	2
6	Muhammad bin Basyar	6	1
7	Al Tahirmidzi	7	Mukharijj

2. Taswiyah al Qubur dalam Sunan al Nasa'i

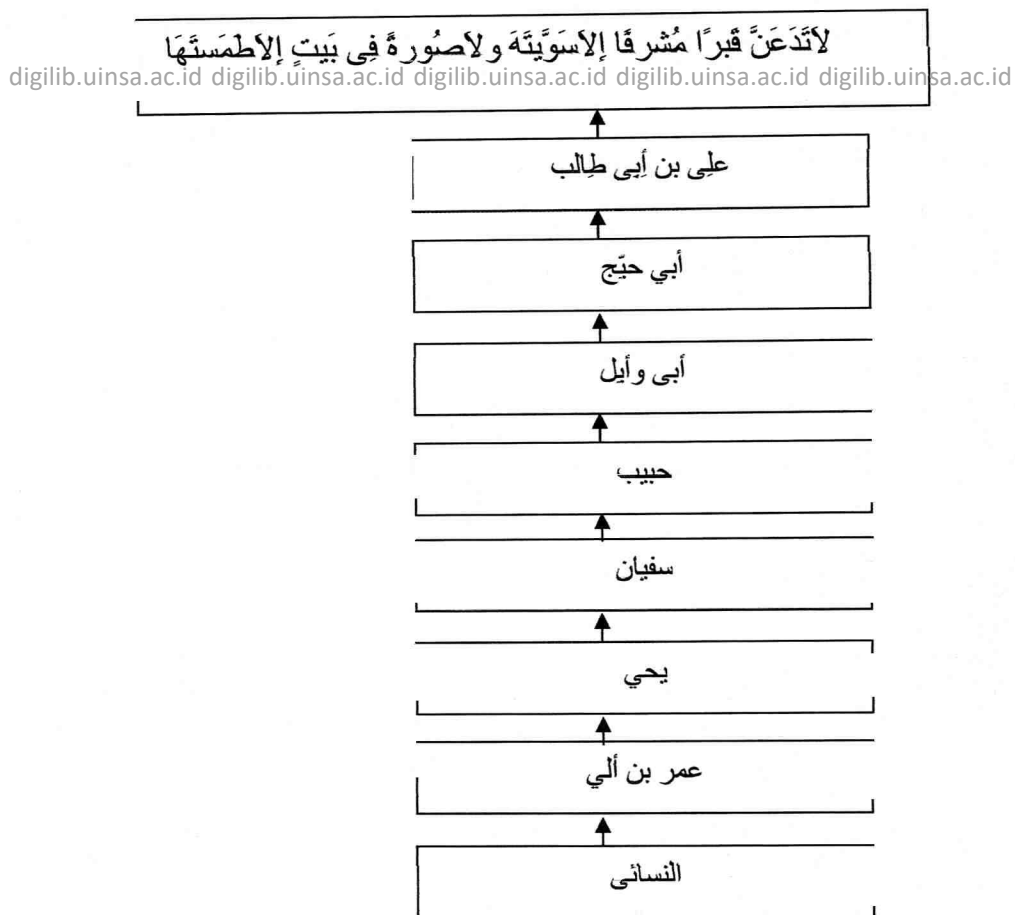
a. Hadits tentang Taswiyah al Qubur dalam Sunan al Nasa'I Jilid 2 juz 4

halaman 88

أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ  
 حَبِيبٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ أَبِي الْهَيَّاجِ قَالَ قَالَ عَلِيُّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَلَا بَعَثَكَ  
 عَلِيُّ مَا بَعَثَنِي عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَأَتَدَعَنَّ قَبْرًا مُشْرِفًا  
 لِأَسْوَيْتِهِ وَلَا صُورَةً فِي بَيْتٍ إِلَّا طَمَسْتَهَا

Telah mengabarkan kepada kami umar bin ali dia berkata : telah bercerita kepada kami yahya dia berkata telah bercerita kepada kami dai habib dari abi wail dari abi hayyat dia berkata bahwa Ali Bin Abi Thalib Radhiallahu'anhu berkata maukah kamu aku utus kepada sesuatu yang rasulullah SAW telah mengutusku kepadanya sungguh janganlah kamu meniggalkan kuburan yang tinggi dan menonjol melainkan kamu ratakan dan patung kecuali kamu hancurkan

## b. Skema hadits An Nasa'i



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## c. Tabel Periwatyan hadits An Nasa'i

No	Nama Periwatyan	Periwatyan	Sanad
1	Ali bin Abi Tholib	1	7
2	Abu Hayyaj	2	6
3	Abi Wai	3	5
4	Habib	4	4
5	Sufyan	5	3
6	Tahya	6	2
7	Umar bin Ali	7	1
8	Annasa'i	8	Mukharrij

### 3. Taswiyah al Qubur dalam Shohih Muslim

#### a. Hadits tentang Taswiyah al Qubur dalam Shohih Muslim No Indeks 969

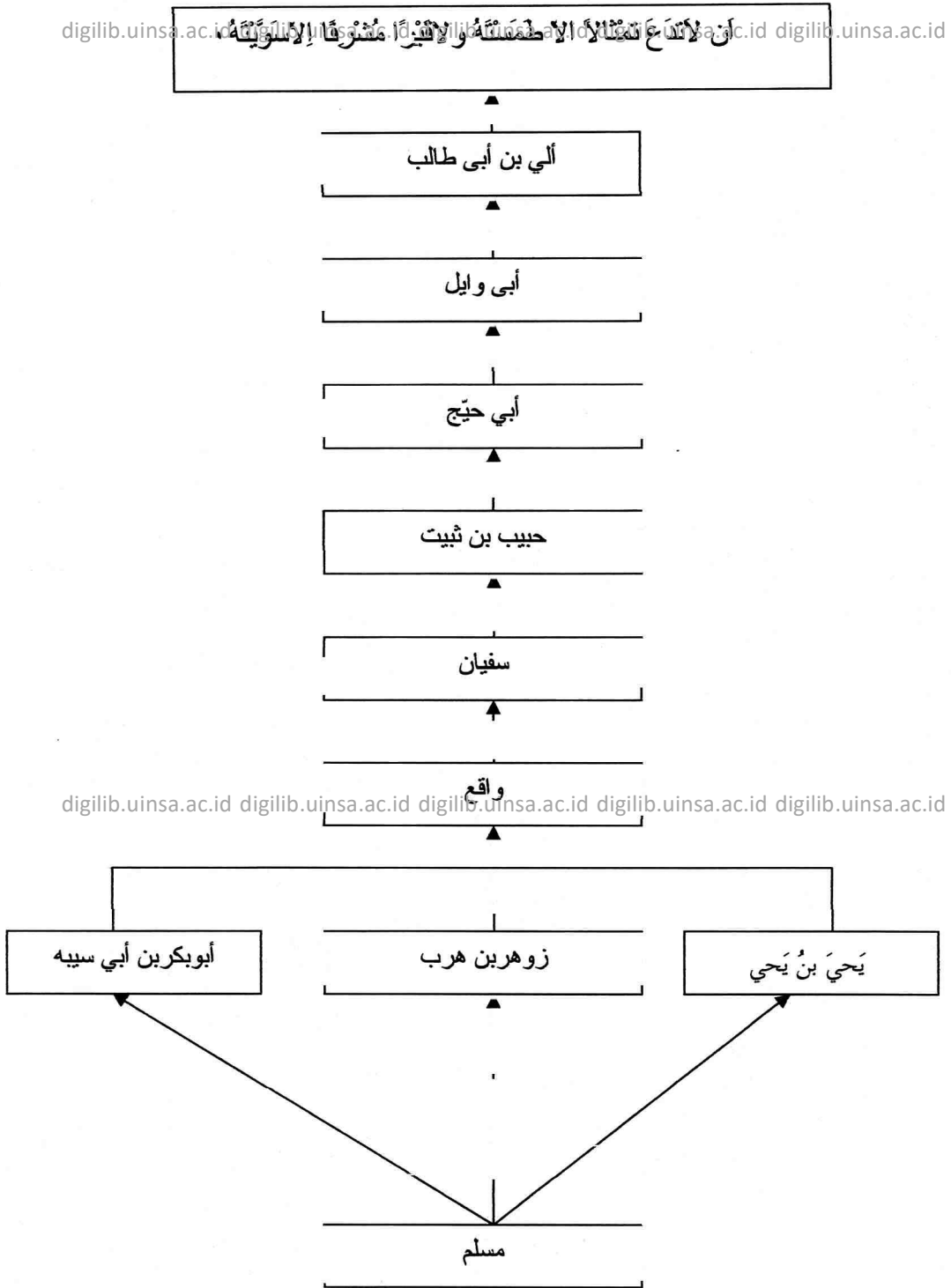
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

أَحَدْتَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَأَبُوبَكْرٍ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالَ يَحْيَى  
 أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخِرَانِ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ  
 عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ أَبِي الْهَيَّاجِ الْأَسَدِيِّ قَالَ لِي عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ أَلَّا  
 أَبْعَثَكَ عَلَى مَا بَعَثَنِي عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ لَا تَدَعُ  
 تَمَثَالًا إِلَّا طَمَسْتَهُ وَلَا قَبْرًا مُشْرِفًا إِلَّا سَوَّيْتَهُ .

Telah bercerita kepada kami Yahya dan Abu Bakar Bin Abi Saibah dan Zuhair bin Harb Yahya berkata telah mengabarkan kepada kami dan kedua orang yang disebutkan terakhir berkata telah bercerita kepada kami waqi' dari Sufyan dari Habib bin Abi Tsabit dari Abi Wail dari Abi Hayyat al Asadi dia berkata bahwa Ali Bin Abi Thalib Radhiallahu'anhu berkata maukah kamu aku utus kepada sesuatu yang Rasulullah SAW telah mengutusku kepadanya sungguh janganlah kamu meniggalkan patung kecuali kamu hancurkan dan kuburan yang tinggi dan menonjol melainkan kamu ratakan.

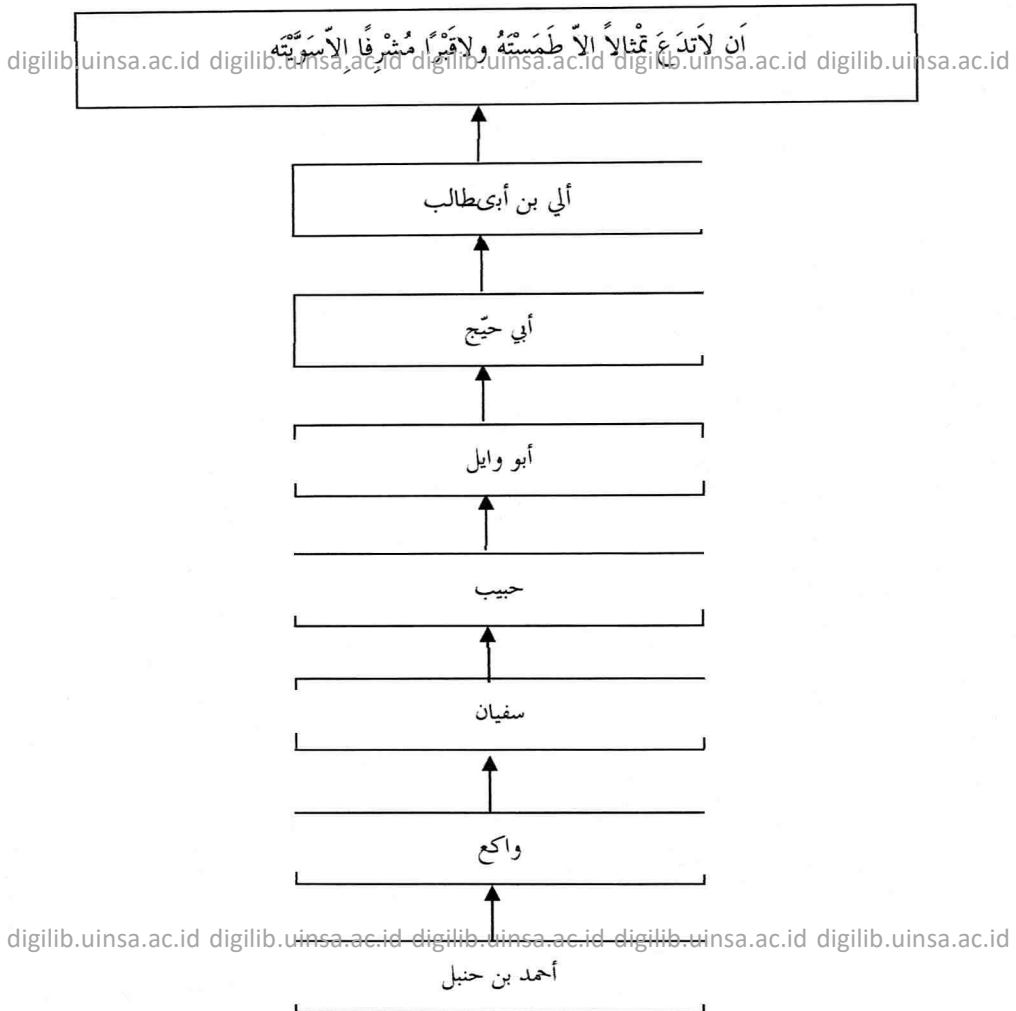
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Skema Hadits Shoheh Muslim





### b. Skema hadits Ahmad bin Hanbal



### c. Tabel Periwiyatan Ahmad bin Hanbal

No	Nama Periwiyat	Periwiyat	Sanad
1	Ali bin Abi Tholib	1	6
2	Abi Hayyaj	2	5
3	Abu Wail	3	4
4	Habib	4	3
5	Sufyan	5	2
6	Wake'	6	1
7	Ahmad bin Hanbal	7	Mukharrij



## 5. Taswiyah al Qubur dalam Sunan Abu Daud

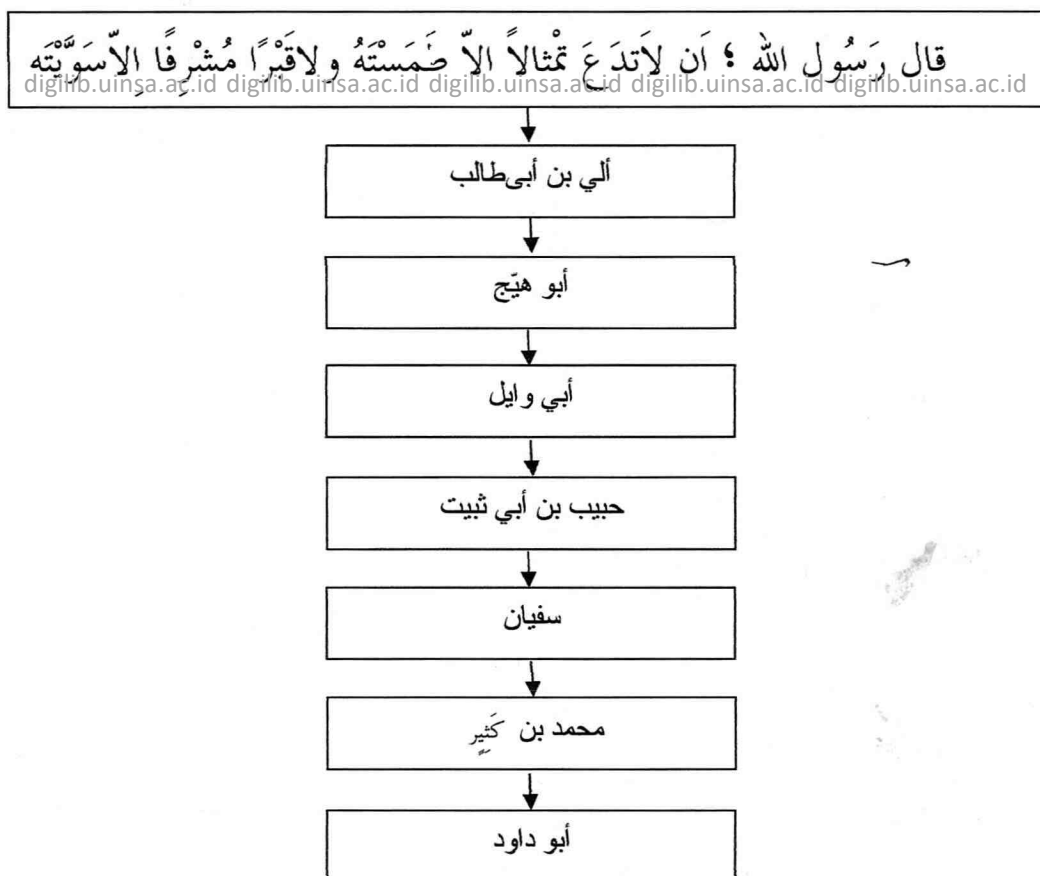
a. Hadits tentang taswiyah al qubur dalam suran Abu Daud No Indeks 3218  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَنبَأَنَا سَفِيَانُ أَخْبَرَنَا حَبِيبُ بْنُ أَبِي ثَابِتٍ عَنْ  
 أَبِي وَاعِلٍ عَنْ أَبِي هَيَّاجِ الْأَسَدِيِّ قَالَ لِي: ابْعَثْكَ عَلَيَّ مَا بَعْثَنِي عَلَيْهِ  
 رَسُولُ اللَّهِ ص ٠ م ٠ ؟ ، أَنْ لَا تَدَعَّ تَمَثَالًا إِلَّا طَمَسْتَهُ وَلَا قَبْرًا مُشْرِفًا  
 إِلَّا سَوَّيْتَهُ

Telah bercerita kepada kami Muhammad bin Kasir, telah mengabarkan kepada kami Sufyan, bercerita kepada kami Tsabit bin Abu Tsabit Dari Abi Wail dari Abi Hayyat al Asadi, dia berkata Ali bin Abi Tholib telah mengutusku dia berkata Saya menyuruh kamu kepada sesuatu yang nabi SAW telah mengutusku padanya janganlah kamu meniggalkan atau membiarkan kuburan yang menonjol lebih tinggi kecuali kamu ratakan dan membiarkan patung kecuali kamu hancurkan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## b. Skema hadits Abu Daud



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## c. Tabel Periwaiyatan hadits Abu Daud

No	Nama Periwaiyatan	Periwaiyatan	Sanad
1	Ali bin Abi Tholib	1	6
2	Abu Hayyat	2	5
3	Abu Wael	3	4
4	HAbib bin Tsabit	4	3
5	Sufyan	5	2
6	Muhammad bin Basyir	6	1
7	Abu Daud	7	Mukharrij

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

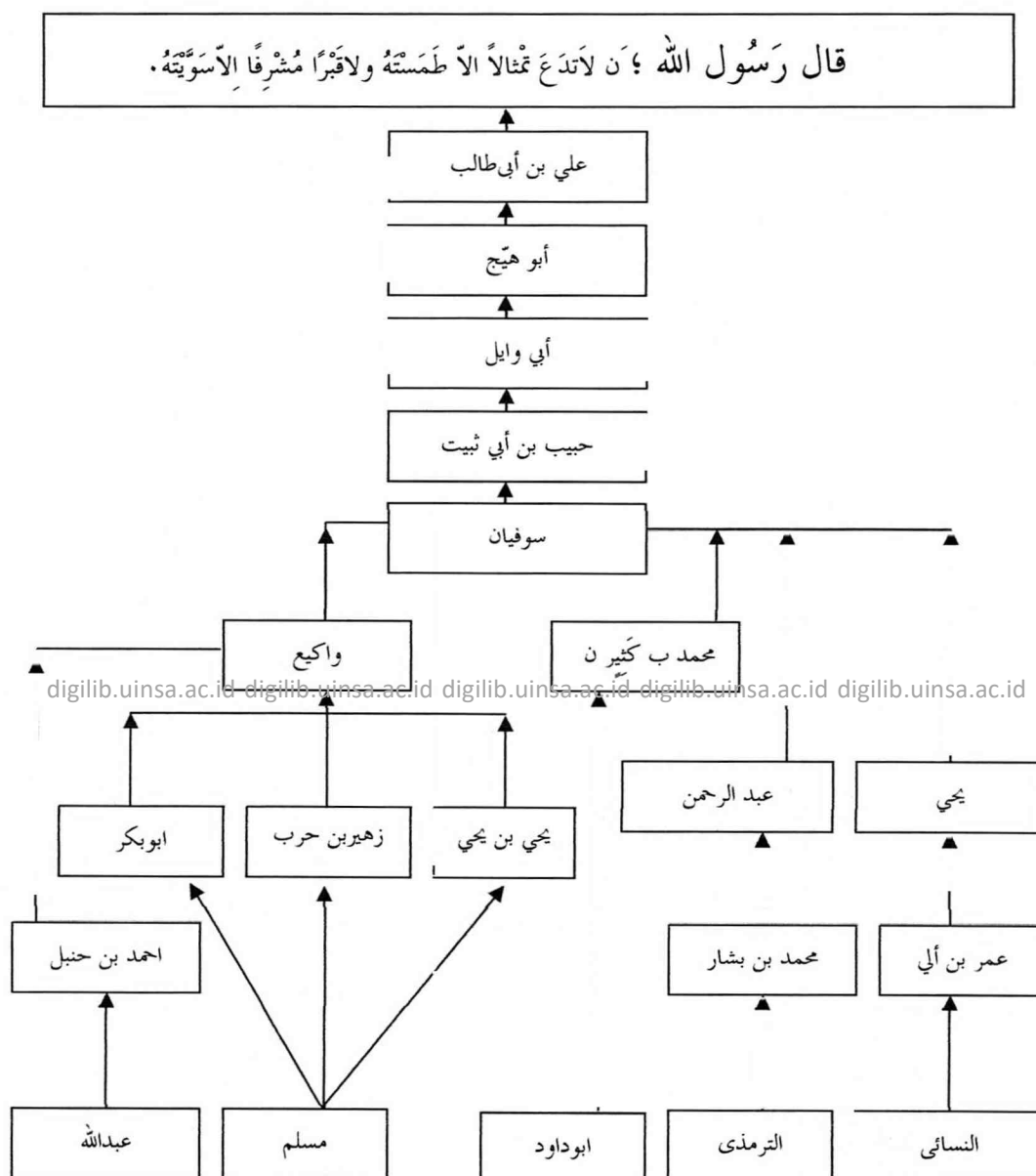
## D. Skema Gabungan dan I'tibar

### 1. Skema Gabungan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berikut adalah gambar skema gabungan dari hadits Muslim, Thirmidzi,

Nasa'i, Ahmad bin Hanbal dan Abu Daud.



## 2. I'tibar

I'tibar berarti menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadits tertentu, yang hadits itu pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang perawi saja, dengan menyertakan sanad-sanad yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada perawi yang lain atukah tidak untuk bagian sanad dari sanad hadits yang dimaksud.

Dengan dilakukannya I'tibar, akan diketahui keadaan sanad hadits seluruhnya, dilihat dari ada tidaknya pendukung (corroboration), berupa perawi yang berstatus mutabi' atau syahid. Yang dimaksud mutabi' (biasa juga disebut tabi' dengan jama' tawabi') ialah perawi yang berstatus pendukung para perawi yang bukan sahabat nabi. Pengertian syahid atau syawahid ialah hadits pendukung dan perawi lain yang berkedudukan sebagai penguat perawi hadits yang diteliti.

Dari skema di atas dapat dijelaskan bahwa hadits dengan matan di atas tidak mempunyai syahid. Sedangkan untuk muttabi, Amru bin Ali (dalam riwayat Nasa'i), Yahya bin Yahya, Zuhair bin Harb dan Abu Bakar bin Abi Syaibah (dalam riwayat Muslim) dan Ahmad bin Hanbal adalah sebagai muttabi dari Muhammad bin Basyar sanad pertama dalam riwayat al Thirmidzi ) Untuk sanad kedua dalam riwayat al Thirmidzi, yaitu Abdurrahman bin Mahdi mempunyai muttabi Muhammad bin Katsir (Dalam riwayat Abu Daud ) Waki dalam riwayat Muslim dan Ahmad bin Hanbal serta Yahya dalam riwayat an Nasa'i.

## BAB IV

### ANALISA HADITS TENTANG TASWIYAH KUBUR

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Nilai Hadits Tentang Taswiyah al Kubur dalam Sunan al Thirmidzi

##### 1. Kualitas Rawi serta Persambungan Sanad

###### a. Para periwayat dalam Sunan al-Thirmidzi

###### 1). Ali bin Abi Thalib<sup>84</sup>

- a) Nama lengkapnya adalah Ali bin Abi Thalib bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdul Manaf. beliau termasuk sahabat wafat pada tahun 40 H.
- b) Guru-gurunya dalam periwayatan hadits antara lain: Nabi SAW.
- c) Murid-muridnya dalam periwayatan hadits antara lain : Anak-anaknya, Abdullah bin Mas'ud, Abu Hurairah, Abu Hayyaj al Asadi dan Abu Wail Sakik bin Salamah,

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

###### 2). Abu Wail<sup>85</sup>

- a) Nama lengkapnya Sakik bin Salamah al Asadi beliau wafat pada tahun 82 H.
- b) Guru-gurunya dalam periwayatan hadits antara lain : Ali bin Abi Thalib, Abu Bakar, Umar bin Khatab, Utsman bin Affan, dll.
- c) Murid-muridnya dalam periwayatan hadits Habib bin Abi Tsabit, A'mas, Mansur.

---

<sup>84</sup> Ibnu Hajar al Asqalani, *Tahdzib al Tahdzib*, Juz VI, (Beirut : Dar al Ilmiah,t.t.), hal 698.

<sup>85</sup> *Ibid*, juz III hal 220

d) Pernyataan para kritikus tentang pribadinya :

Ibnu Abdibar : Ulama sepakat bahwa beliau adalah  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 seorang yang Tsiqah.

Muhammad bin Sa'ad : Tsiqah.

Yahya bin Mu'in : Tsiqah.

3). Habib bin Abi Tsabit<sup>86</sup>

a) Nama Aslinya Qais bin Dinar, ada yang mengatakan Qais bin Hindun karena nama ayahnya Hindun al Asadi. beliau wafat pada tahun 119 H.

b) Guru-gurunya dalam periwayatan hadits antara lain : Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Anas bin Malik dan Abu Wail.

c) Murid-muridnya di antaranya adalah : Sufyan al Tsauri, Suqbah, A'mas dan Abu Bakar bin Iyas.

d) Pendapat Ulama kritikus tentang pribadinya :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Ibnu Mu'in : Tsiqah

Nasa'i : Tsiqah

al Ijli : Tsiqah

4). Sufyan al Tsauri<sup>87</sup>

a) Nama lengkapnya adalah Sufyan bin Masruk al Tsauri wafat pada tahun 161 H.

<sup>86</sup> *Ibid*, juz II, hal 153-154

<sup>87</sup> *Ibid*, juz IV, hal 103-104

b) Guru-gurunya Habib bin Abi Tsabit, Jafar bin Muhammad al Shadiq, Salamah bin Khulail, Abi Syaghras, dll.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c) Murid-muridnya antara lain : Abdurrahman bin Mahdi, Ibnu Mubarrak, Jafar bin Bulqan, dll.

d) Pendapat para Ulama kritikus tentang pribadinya :

Su'bah bin Hajjaj : Beliau adalah pemimpin orang mukmin dalam hal hadits

Said bin Jubair : Saya tidak melihat orang yang lebih utama dari Sufyan

Ibnu Hibban : Beliau adalah orang yang faqih, wara', dan meyakinkan ilmunya dan orang yang bertakwa.

#### 5). Abdurrahman bin Mahdi<sup>88</sup>

a) Nama lengkapnya Abdurrahman bin Mahdi bin Hasan bin Abdurahman al Anbari wafat pada tahun 198 H.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b) Guru-gurunya dalam periwayatan hadits adalah Sufyan al Tsauri, Syubban, Hisyam bin Sa'id, dll.

c) Murid-muridnya antara lain Muhammad bin Basyar, Abu Ubaid, Abi Syaibah, dll.

d) Pendapat para Ulama kritikus tentang pribadinya :

Ibnu Sya'ad : Tsiqah

---

<sup>88</sup> *Ibid*, Juz V, hal 182-184.

Ibnu Hibban : Tsiqah

Syafi'i : Saya tidak pernah melihatnya cinta dunia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

6). Muhammad bin Basyar<sup>89</sup>

- a) Nama lengkapnya Muhammad bin Basyar bin Usman bin Daud bin Kaisan al Abdi beliau wafat pada tahun 252 H
- b) Guru-gurunya adalah Abdurrahman bin Mahdi, Mu'ad bin Hisyam, Abdul Wahab al Syaqaifi Rauh bin Ubadah,dll.
- c) Murid-muridnya antara lain Jama'ah, Ibnu Huzaimah, Ibnu Abi al dunya, dll.
- d) Pendapat Ulama tentang dirinya :

al Asqalani : Tsiqah

Abu Hatim : Shaduk.

al Ijli : Tsiqah

Nasa'i : Shaleh tidak ada keraguan padanya

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

7). Al-Tirmidzi<sup>90</sup>

- a) Nama lengkapnya : Abu Isa Muhammad bin Musa bin al Dahhak al-Tirmidzi. Lahir pada tahun 209 H dan wafat pada tahun 279 H.
- b) Guru-gurunya dalam periwayatan adalah al Bukhori, Muslim, Abu Dawud, Ishaq bin Musa, Muhammad bin Basyar.

---

<sup>89</sup> *Ibid*, juz VII, hal 63-65

<sup>90</sup> *Ibid*, jilid IX, hal 388-390



- c) Murid-muridnya antara lain Maqḥul bin al Fadhal, Muhammad bin Mahmud, Hammad bin Syakir.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- d) Pernyataan para ulama tentang pribadinya :

al Khalili : Tsiqah

al Idrisi : Dia adalah seorang ulama peruntun ilmu hadits, karyanya menggambarkan hafalan, keilmuan, dan dia itu mutqin.

al Imran Abu Muhammad: Saya mendengar Imran Ibnu Allan berkata: "al Bukhori wafat, tidak meninggalkan penggantinya di khurasan setingkat al-Tirmidzi, dalam ilmu dan wara'nya' .

Ali bin Abi Thalib adalah salah seorang sahabat nabi, beliau adalah sepupu sekaligus menantu nabi. Beliau menikah dengan putri nabi Fatimah binti Muhammad, para ulama bersepakat bahwa beliau adalah orang yang mula-mula masuk Islam, Ibnu ishaq berkata orang yang pertama percaya kepada Allah dari kalangan laki-laki adalah Ali ini adalah perkataan Ibnu Syihab hanya saja lebih dulu Khadijah istri nabi dari pada beliau.<sup>91</sup>

Ahlussunnah sependapat bahwa sahabat paling utama adalah Abu Bakar, lalu Umar. Tak seorang pun sahabat maupun tabi'in yang

---

<sup>91</sup> *Ibid*, juz V, hal 699

berbeda sependapat mengenai keutamaan mereka atas sahabat-sahabat yang lain. Setelah itu Utsman bin Affan, lalu Ali. al-Khaththabi menceritakan bahwa Ahlus Sunnah Kufah mendahulukan Ali atas Utsman.<sup>92</sup>

Adapun pencapat yang mengatakan bahwasanya Abu Bakar adalah orang yang pertama kali percaya kepada Allah dari kalangan laki-laki adalah salah, yang benar beliau adalah orang yang pertama kali menampakkan keIslamannya. Diceritakan dari Ibnu Fudel dari ajlah dari Salamah dari Kuhel dari Habbah bin Juain berkata : saya mendengar Ali berkata "Sungguh saya telah menyembah Allah sebelum satu orang pun dari kalangan umat ini pada usia 5 tahun."<sup>93</sup>

Dari data murid-murid Ali bin Abi Tahlub, Abu Wail merupakan salah seorang murid Ali bin Abi Thalib dalam periwayatan hadits hal ini menunjukkan hubungan guru dan murid di antara keduanya, Para Kritikus seperti Ibnu Abdibar, Muhammad Ibnu sa'ad, yahya bin mu'in menilai tsiqah. Dalam periwayatan beliau menggunakan lambang "qala" berarti dapat dipercaya dan saat ini dikatakan muttasil.

Adapun Habbib bin Abi Tsabit adalah termasuk salah satu murid Abu Wail, begitu juga data-data yang terdapat pada guru-guru

<sup>92</sup> M. Ajjaj al Khotib, *Ushul al-Hadits*, Ter. Qodirun Nur, Ahmad Musyafiq (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1998), 381

<sup>93</sup> al Asqalani, *Tahdzib.....*, hal 699

Habib bin Abi Tsabit. Dengan demikian keduanya mempunyai hubungan guru dan murid. beliau dinilai oleh para kritikus hadits sebagai perawi yang terpuji dengan lafadz-lafadz keterpujian yang tinggi, tidak terdapat kritikus hadits yang menjarahnya. Adapun lambang periwayat yang digunakan adalah : An : Dapat dipercaya, maka periwayatannya dikatakan muttasil.

Sufyan yang mempunyai nama lengkap Sufyan bin Sa'id bin Masruk al Tsauri adalah termasuk salah satu murid dari Habib bin Abi Tsabit, begitu juga dalam keterangan guru-gurunya Habib bin Abi Tsabit sehingga di antara keduanya terdapat hubungan guru dan murid. Beliau dinilai oleh kritikus hadits sebagai ulama yang terpuji dengan lafadz-lafadz keterpujian tingkat tinggi serta tidak ada kritikus hadits yang menjarahnya, sedang periwayatannya menggunakan lambang : An : Dapat dipercaya, maka periwayatannya dikatakan muttasil.

Abdurrahman bin Mahdi adalah salah satu murid dari Sufyan beliau wafat pada tahun 198 H dan Sufyan pada tahun 161 H, ada selisih 36 tahun jarak wafat kedua guru dan murid ini, dan keduanya dimungkinkan untuk bertemu. Para kritikus menilainya dengan lafadz-lafadz yang terpuji, adapun periwayatannya menggunakan lambang "*Akhbarana*" Dapat dipercaya, maka periwayatannya dikatakan bersambung. Sedangkan Muhammad bin Basyar merupakan salah satu

murid dari Ibnu Mahdi beliau meninggal pada tahun 252 H, sedangkan

Ibnu Mahdi pada tahun 198 H. Ada selisih 54 tahun jarak wafat di antara kedua guru dan murid ini dan mereka dimungkinkan bertemu, adapun periwayatannya menggunakan lambang "*Akhbarana*" Dapat dipercaya, maka periwayatannya dikatakan bersambung.

Sedangkan al Thirmidzi, dari keterangan data yang ada pada Muhammad bin Basyar menunjukkan bahwa antara keduanya terdapat hubungan guru dan murid. Muhammad bin Basyar adalah salah satu guru hadits Imam al Thirmidzi beliau wafat pada tahun 252 H, dan al Thirmidzi pada tahun 29 H. ada jarak 27 tahun dari tahun wafat mereka keduanya dimungkinkan bertemu. Adapun lambang periwayatan yang digunakan adalah "*hadatsanah*" Dapat dipercaya, maka periwayatannya dikatakan muttasil.

Berdasarkan uraian kritik ulama sanad dari jalur al Tirmidzi melalui Muhammad bin Basyar, dapat disimpulkan bahwa keseluruhan sanad diatas adalah muttasil, semua perawinya menunjukkan hubungan guru dan murid dan dinilai tsiqah oleh para kritikus hadits, kecuali Muhammad bin Basyar yang dinilai oleh Abu Khatim dengan Shaduk serta tidak dapat syadz dan illat maka sanad dari jalur ini dikatakan hasan.

## **b. Para periwayat dalam Sunan An Nasa'i**

### 1). Ali bin Abi Thalib

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Sama dengan periwayatan al Thirmidzi

### 2). Abu Hayyaj al Asad<sup>94</sup>

a). Nama asli beliau adalah Hayyaj bin Hushain.

b). Guru-gurunya dalam periwayatan hadits adalah Ali dan Amar.

c). Murid-muridnya adalah anak-anaknya, Jarir, Mansur, Abu Wail dan Su'bi dll.

d). Penilaian para kritikus

Ibnu Hibban : Tsiqah

al Ijli : Abu Hayyaj adalah salah satu tabi'in yang Tsiqah

Ibnu Abdibar : Abu Hayyaj adalah juru tulis Amar r.a.

al Asqalani : al Tirmidzi tidak mengeluarkan hadits  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
darinya karena Abu Hayyaj dinilai al Thirmidzi sebagai seorang yang menyendiri dalam periwayatan.

### 3). Abu Wail

Sama dengan periwayatan al Thirmidzi

### 4). Habib bin Abi Tsabit

Sama dengan periwayatan al Thirmidzi

---

<sup>94</sup> *Ibid* juz II, 484

## 5). Sufyan al Tsauri

Sama dengan periwayatan al Thirmidzi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

6). Yahya<sup>95</sup>

a). Nama asli beliau adalah Yahya bin Sa'id bin Fahrukh al Qattan al Tamimi beliau wafat pada tahun 198 H.

b). Guru-gurunya dalam periwayatan hadits diantaranya adalah Sufyan al Tamim., Su'bah, Salim bin Hayyan, dll.

c). Murid-muridnya antara lain Umar bin Ali al Falas, Yahya bin Mu'in, anak-anaknya, Muhammad bin Yahya bin sa'id, Muhammad bin Basyar, dll.

d). Penilaian para kritikus :

Ibnu Khuzaimah : Yahya bin Sa'id adalah seorang imam  
dizamannya.

al Ijli : Tsiqah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

al Nasa'i : Tsiqah

Ibnu Sa'ad : Tsiqah

7). Amru bin Ali<sup>96</sup>

a). Nama lengkapnya Amru bin Ali bin Bahri bin Kanis al Baili.  
beliau wafat pada tahun 249 H

---

<sup>95</sup> *Ibid*, 234-236

<sup>96</sup> *Ibid*, juz VI, 187-188

b). Guru-gurunya diantaranya adalah Yahya bin Sa'id al Qatan, Zayid

bin Jahri, Abi Qutaibah Salim bin Qutaibah, Ibnu Mahdi, dll.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c). Murid-muridnya antara lain Jama'ah, Abu Zar'ah, Abu Khatim, dll.

d). Adapun Kritik para Ulama :

Nasa'i : Tsiqah

Abu Hatim : Shaduk

al Anbari : Saya tidak pernah belajar hadits kecuali  
kepada Amru bin Ali

8). An Nasa'i<sup>97</sup>

a). Nama lengkap beliau adalah Ahmad bin Su'aib bin Ali bin Syinan  
bin Bahri bin Dina 303 H.

b). Guru-gurunya diantaranya adalah Amru bin Ali al Falas, Udbah  
bin Abdullah al Marwazi, Ishaq bin Rahawiyah, dll

c). Murid-murid beliau antara lain Abu Bakar, Ahmad bin  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Muhammad bin Ishaq bin Ashani, Abu Ali al Hasan bin Khudri al  
Suyuti, Muhammad bin Qasim al Andalusi, dll.

d). Penilaian para kritikus :

Ibnu A'di : Saya mendengar Mansyur bahwa al Nasa'i  
merupakan orang yang dalam ilmunya.

---

<sup>97</sup> Jamaluddin Abi al Hajjaj Yusuf al Mizzi, *Tahdzib al Kamal fi asma' al Rijal*, juz I, (Beirut : Dar al Fikr), hal 151

Ahmad bin Muhammad bin Salamah al-Thahawi berkata : Abu

Abdurrahman merupakan pemimpin kaum muslimin

Baihaqj : Bahwa al-Nasa'i merupakan pemimpin dalam bidang hadits tanpa ada orang yang menolaknya

Para perawi hadits dalam sunan nasa'i ini yaitu : Ali bin Abi Tholib, Abu Wail, Habib bin Tsa'bit dan Sufyan al Tsauri sudah dijelaskan pada kererangan periwayat dalam sunan at Thirmidzi, adapun Abu Hayyaj yang mempunyai nama lengkap Hayyaj bin Khushoin dalam keterangan diatas merupakan salah satu murid dari Ali bin Abin Tholib walaupun tidak menemukan tahun wafatnya penulis bisa memastikan pertemuan antara keduanya karena dalam data murid-murid Abu Hayyaj terdapat Abu Wail yang juga termasuk salah satu murid Ali bin Abi Tholib. Tidak banyak Kritikus yang mengomentarnya hanya al Ijli yang mengatakan Tsiqah. Adapun lambang periwayatan yang digunakan adalah "qala" maka periwayatannya dikatakan bersambung.

Sedangkan Yahya dalam data yang ada pada kitab Tahdzib al Tahdzib adalah murid dari Sufyan, beliau wafat pada tahun 198 H, sedangkan Sufya wafat pada tahun 161 H ada jarak 37 tahun antara wafat keduanya ini dapat dimungkinkan pertemuan antara keduanya,



tidak ada kritikus yang menjarahnya, adapun lambang yang digunakan adalah "haddasana" dapat dipercaya maka periwayatannya dikatakan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id bersambung

Adapun Amru bin Ali adalah salah seorang murid dari Yahya beliau meninggal pada tahun 249 H, sedangkan Yahya pada tahun 198 H dengan demikian kedua guru dan murid ini dimungkinkan bertemu beliau juga termasuk seorang perawi yang terpuji tidak ada kritikus yang menjarahnya lambang periwayatan yang digunakan adalah "hadatsana" dapat dipercaya maka periwayatan tersebut dapat dikatakan muttasil.

Sedangkan al Nasa'i dari keterangan data dari Amru bin Ali menunjukkan bahwa antara keduanya ada hubungan antara guru dan murid. Amru bin Ali meninggal pada tahun 249 H, sedangkan al Nasa'i pada tahun 303 H ada jarak 54 tahun antara wafat keduanya digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dengan ini dimungkinkan bertemu antara keduanya lambang periwayatan yang digunakan Akhbarana dapat dipercaya maka periwayatannya dapat dikatakan muttasil.

Berdasarkan uraian kritik semua sanad dari jalur an Nasa'i melalui Amru bin Ali, dapat disimpulkan bahwa keseluruhan sanad ini adalah muttasil menunjukkan hubungan guru dan murid dan dinilai Tsiqah oleh para Kritikus hadits kecuali amru bin ali yang dinilai shaduk oleh abu hatim, dan dalam periwayatannya tidak dijumpai

syadz dan illat. Maka sanad dari jalur al-Nasa'i dikatakan muttasil dan sanadnya hasan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### c. Para Periwiyat dalam Shoheh Muslim

1). Ali bin Abi Tholib

Sama dengan yang terdapat dalam al Thirmidzi

2). Abi Hayyaj al Asadi

Sama dengan yang terdapat dalam Sunan al Nasa'i

3). Abu Wail

Sama dengan yang terdapat dalam al Thirmidzi

4). Habib bin Abi Tsabit

Sama dengan yang terdapat dalam al Thirmidzi

5). Sufyan as Sauri

Sama dengan yang terdapat dalam al Thirmidzi

6). Waki<sup>98</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a). Nama lengkapnya adalah Waki' bin Jarrah al Ruasi wafat pada tahun 196 H.

b). Guru-gurunya antara lain Sufyan al Tsauri, Bapaknya Ismail bin Abi Khaliq, Aiman bin Nabil, dll.

c). Murid-muridnya antara lain Anak-anaknya, Yahya, Zuhair bin Harb, Abu Bakar bin Abi Syaibah, dll.

---

<sup>98</sup> al Asqolqni, Tahdzib...., Juz IX, hal 139-145

## d). Penilaian para Kritikus :

al Ijli : Tsiqah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ibnu Sa'ad : Tsiqah

Abdullah bin Ahmad dari bapaknya berkata : Waki' salah dalam  
500 hadits.

Muhammad bin Nuaim al Balakhi berkata : Saya mendengar Ibnu  
Mu'in berkata "Demi Allah saya tidak  
pernah mendengar seorang pun yang  
berbicara karena Allah selain Waki', Waki'  
seperti al Auza'i dalam zamannya".

7). Zuhair bin Harb<sup>99</sup>

a). Nama lengkapnya Zuhair bin Harb bin Saddad al Harosyi Wafat  
pada tahun 234 H.

a). Guru-gurunya antara lain Waki' bin jarrah al Ruasi, Sufyan bin  
Uyaina, Jarad bin Abdul Hamid, Yahya bin Sa'id al Qattan, dll.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b). Murid-muridnya antara lain Bukhori, Muslim, Abu Daud, Ibnu  
Majjah, dll.

## c). Pendapat Kritikus :

Muawiyah bin Sholeh: Tsiqah

Yahya bin Mu'in : Tsiqah

Ibnu Khatim : Shaduk

al Nasa'i : Tsiqah

<sup>99</sup> al Mizzi, *Tahdzib al kamal* .....,Juz VI, 136-137

8). Abu Bakar bin Syaibah<sup>100</sup>

a). Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Abi Muhammad bin Abi Syaibah, Ibrahim bin Utsman bin Khuasty al Absy beliau wafat pada tahun 325 H.

b). Guru-gurunya Waqi', Zayid bin Harun, Ibnu Mubarak, Syarik, dll.

c). Murid-muridnya antara lain Bukhori, Muslim, Abu Dawud, Ibnu Majah, dll.

d). Pendapat Kritikus :

al Ijli : Tsiqah

Abu Khatim : Tsiqah

Ahmad bin Hanbal : Shaduk

Yahya bin Mu'in : Shaduk

9). Yahya bin Yahya<sup>101</sup>

a). Nama lengkapnya Yahya bin Yahya bin Bukair bin Abdirrahman bin Yahya Bin Hammad al Tamimi.

a). Guru-gurunya antara lain Malik Sulaiman bin Bilal, Waqi', Abi Aswas, dll.

b). Murid-muridnya Bukhori, Muslim, Nasa'i, Abu Ahzar, Ahmad bin Ahzar, dll.

<sup>100</sup> al Asqalani *Tahdzib.....*Juz VI, 464-465

<sup>101</sup> *Ibid*, juz II, hal 312-313

c). Pendapat para Kritikus :

- al Dzahabi : Tsiqah  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Abbas bin Mus'ab : Tsiqah  
 al Nasa'i : Tsiqah  
 Ahmad bin Sayyār : Tsiqah

10). Imam Muslim

- a). Nama lengkapnya Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim Abdul Husain Muslim bin Al-Hajaj Al Qusyairi al Naisaburi. beliau wafat pada tahun 261 H.
- b). Guru-gurunya antara lain Muhammad bin Mutsannah, Muhammad bin Abdullah bin Abi syaibah, Yahya bin Yahya, Zuhair bin harb, dll.
- c). Murid-muridnya antara lain al-Tirmidzi, Yahya Ibnu Said, Muhammad Ibnu Makhlad, dll.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

d). Pendapat Kritikus :

Ibnu Abi Hatim : Tsiqah

M. Abdul wahab al-Fara'i : Muslim merupakan pemimpin manusia tinggi ilmunya dan tidak ada yang dikerjakan kecuali kebaikan

Maslamah bin Qasim : Tsiqah

Para perawi hadits dalam shah h muslim ini yaitu Ali bin Abi Thalib, Abu Hayyaj, Abu Wail, Habib bin Tsabit, Sufyan, sudah kami

jelaskan pada keterangan riwayat Thirmidzi dan Nasa'i, adapun Waqi' adalah salah satu murid dari Sufyan, jarak wafat antara keduanya adalah 35 tahun dan ini dimungkinkan untuk bertemu. Para kritikus tidak ada yang menjarahnya dan lambang periwayatan yang digunakan adalah "An" maka periwayatannya adalah bersambung.

Sedangkan Abu Bakar bin Abi Syaibah, Zuhair bin Harb dan Yahya adalah murid dari Waqi', Ahmad bin Hanbal dan Yahya bin Mu'in menilai bahwa Abu bakar bin Abu Syaibah dengan predikat shoduk, sedangkan untuk Zuhair bin Harb dinilainya dengan shaduk, maka sanad dari jalur ini dikatakan hasan.

#### **d. Para Periwat dalam Musnad Sunan Ahmad bin Hanbal**

1). Ali bin Abi Tholib

Sama dengan yang ada pada sunan al Thirmidzi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2). Abu Hayyaj al Asadi

Sama dengan yang ada pada an Nasa'i

3). Abu Wail

Sama dengan yang ada pada sunan al Thirmudzi

4). Sufyan al Sauri

Sama dengan yang ada pada al Thirmudzi

5). Waqi'

Sama dengan yang ada pada Muslim

6). Ahmad bin Hanbal<sup>102</sup>

a). Nama lengkapnya adalah Ahmad bin Muhammad Ibnu Hanbal al Syaibani al Baghdadi beliau wafat pada tahun 241 H.

b). Guru-gurunya antara lain Imam Syafi'I, Basyar al Mufadhal, Sufyan Ibnu Uyainah, Sulaiman bin Dawud al Thayalisi, Usman bin Umar, Waqi' dll.

c). Murid-muridnya antara lain Imam al Bukhori, Imam Muslim, Abu Dawud, Usman bin Umar.

d). Pernyataan para Kritikus :

Ibnu Mu'in : Saya tidak pernah melihat orang yang lebih baik haditsnya melebihi Ahmad.

al Syafi'I : Saya keluar dari Baghdad dan tidak orang yang lebih zuhud, mendalam ilmunya melebihi Ahmad.

al Nasa'I : Tsiqah.

Ibnu Hibban : Faqih, tsiqah, hafidz, mutqin.

7). Abdullah bin Ahmad<sup>103</sup>

a). Nama lengkapnya adalah Abdullah Ibnu Muhammad Ibnu Hanbal Ibnu Hilal al Syaibani wafat pada tahun 209 H.

<sup>102</sup> *Ibid*, Juz I, hal 66-68

<sup>103</sup> *Ibid*, juz V, 126-128

b). Guru-gurunya antara lain Bapaknya, Ahmad bin Hanbal, Abu

Bakar Ibnu Abi Syaibah, Ubaidah bin Muhammad Ibnu Muadz.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c). Murid-muridnya antara lain Anaknya, Abu Bakar Ibnu Ziyad,

Ayub al Husain Ibnu Munadi, Abu Bakar al Qati'i.

d). Pernyataan para Kritikus :

al Khatib : Tsiqah

al Nasa'I : Tsiqah

Daruqutni : Tsiqah

Untuk Ali bin Abi Thalib, Abu Hayyaj al Asadi, Abi Wail, Tsabit bin Tsabit, Sufyan dan Waqi' sudah ada pada keterangan sebelumnya.

Berdasarkan keterangan tentang kitab musnad Ahmad, disebutkan bahwa Imam Ahmad adalah pemrakarsa tulisan kumpulan hadits dari al musnad ini, yang kemudian ditulis kembali oleh putranya Abdullah dan itupun dilakukan setelah Abdullah menerima semua hadits tersebut langsung dari ayahnya. Meskipun akhirnya dalam kitab musnad Ahmad ditemukan beberapa tambahan berupa hadits-hadits dari selain Imam Ahmad, akan tetapi hadits diatas berpangkal pada periwayatan Imam Ahmad. Dengan demikian hadits diatas adalah memang bagian asli dari tulisan Imam Ahmad serta dapat dipertanggung jawabkan keasliannya (bukan tambahan dari selain Imam Ahmad). Imam Ahmad bin Hanbal dari keterangan data yang ada pada Waqi' menunjukkan hubungan guru dan murid dan wafat antara keduanya 35 tahun tentu pertemuan antara



keduanya sangat dimungkinkan lambang periwayatan yang digunakan adalah "Hadatsanah" maka periwayatannya dikatakan muttasil.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berdasarkan uraian kritik sanad melalui Waqi' maka dapat disimpulkan bahwa uraian sanad diatas dikatakan bersambung, kesemua perawinya dinilai tsqiah, maka sanad dari jalur Imam Ahmad dikatakan Hasan karena ada Waq-' yang dinilai oleh Abdullah bin ahmad sebagai orang yang tidak Tsiqah.

#### **e. Para periwayat dalam sunan Abi Dawud**

##### 1). Ali bin Abi Tholib

Sama dengan yang ada pada sunan at Thirmidzi

##### 2). Abu Hayyaj al Asadi

Sama dengan yang ada pada an Nasa'i

##### 3). Abu Wail

Sama dengan yang ada pada sunan at Thirmudzi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

##### 4). Habib bin Abi Tsabit

Sama dengan yang ada pada sunan at Thirmidzi

##### 5). Sufyan as Sauri

Sama dengan yang ada pada at Thirmudzi

##### 6). Muhammad bin Katsir

a). Nama lengkapnya Muhammad bin Katsir al Abdi. mempunyai kunyah Abdullah al Basri wafat pada tahun 223 H.

b). Guru-gurunya antara lain Sufyan al Tsauri, Syu'ba, Hammam, dll.

- c). Murid-muridnya antara lain Bukhori, Abu Dawud, Mu'ad bin Mussanah, dll.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- d). Pernyataan para Kritikus :

Ibnu Mu'in : Dia bukan seorang yang tsiqah

Abu Khotim : Shoduk

Ibnu Hibban : Tsiqah

Ahmad bin Hanbal : Tsiqah

#### 7). Abu Dawud

- a). Nama lengkapnya Abu Sulaiman bin As'ad bin Ishaq al sajtani. wafat pada tahun 275 H

- b). Guru-gurunya antara lain Muhammad bin Katsir, Sulaiman bin Hark, Imam Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Mu'in, dll

- c). Murid-muridnya antara lain al Nasa'i, Anaknya Abu Bakar bin Dawud, Abu Uwana, Abu Basyir ad Daulabi, dll

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- d). Pernyataan para Kritikus :

Thirmidzi : Tsiqah

Nasa'i : Tsiqah

Ibnu Hibban : Tsiqah

Untuk Ali bin Abi Thalib, Abu Hayyaj al Asadi, Abu Wail, Habib bin abi Tsabit dan Sufyan al Tsauri sudah kami jelaskan pada halaman sebelumnya. sedangkan Muhammad bin Katsir adalah salah satu murid dari Sufyan jarak wafat antara keduanya 62 tahun maka dimungkinkan bertemu

antara keduanya. lambang periwayatannya menggunakan "*Anbaana*" maka dapat dikatakan muttasil. Adapun Abu Dawud dari keterangan data yang ada pada Muhammad bin Katsir menunjukkan adanya hubungan guru dan murid. ada jarak 52 tahun antara wafat keduanya dan ini dimungkinkan bertemu lambang periwayatannya "*hadatsana*" maka periwayatannya dapat dikatakan bersambung.

Berdasarkan uraian kritik semua sanad dari jalur Abu Dawud melalui Muhammad bin Katsir dapat disimpulkan keseluruhan sanad ini adalah muttasil semua perawinya menunjukkan hubungan guru dan murid dinilai tsiqah oleh para kritikus hadits kecuali Muhammad bin Katsir yang dinilai bukan seorang yang tsiqah oleh Ibnu Mu'in dan dinilai *shaduq* oleh Abu Hatim, serta tidak terdapat syadz dan illat maka sanad dari Abu Dawud dikatakan hasan.

## 2. Kualitas Matan Hadits

Redaksi atau matan hadits diawali dengan kata-kata : "sesungguhnya Ali berkata....."

Selanjutnya susunan lafad-lafadnya perlu diteliti untuk mengetahui kemungkinan adanya perbedaan penggunaan lafad antar jalur periwayatan, yaitu :

a. Matan riwayat Al Thirmidzi melalui Muhammad bin Basyar

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ؛ أَنَّ عَلِيًّا قَالَ لَا بِيَّ الْهِيَاجِ الْأَسَدِيِّ

:أَبْعَثَكَ عَلَ مَا بَعَثَنِي بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: « أَنْ لَا تَدْعَ قَبْرًا

مُشْرِفًا إِلَّا سَوَّيْتَهُ ، وَلَا تَمْنَأُ إِلَّا طَمَسْتَهُ »  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Matan riwayat An Nasa'I melalui Amru bin Ali

أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ أُنَيْسٍ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ حَبِيبٍ  
 عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ أَبِي الْهَيَّاجِ قَالَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَلَّا بَعَثَكَ عَلِيٌّ  
 مَا بَعَثَنِي عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَتَدْعَنَ قَبْرًا مُشْرِفًا  
 إِلَّا سَوَّيْتَهُ وَلَا صُورَةً فِي بَيْتٍ إِلَّا طَمَسْتَهَا

c. Matan riwayat Muslim melalui Yahya bin Yahya

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالَ يَحْيَى  
 أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخِرَانِ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ عَنْ  
 أَبِي وَائِلٍ عَنْ أَبِي الْهَيَّاجِ الْأَسَدِيِّ قَالَ لِي عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ أَلَّا بَعَثَكَ  
 عَلِيٌّ مَا بَعَثَنِي عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ لَا تَدْعَ تَمْنَأًا إِلَّا  
 طَمَسْتَهُ وَلَا قَبْرًا مُشْرِفًا إِلَّا سَوَّيْتَهُ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

d. Matan riwayat Ahmad bin Hanbal melalui Waqi'

حدثنا عبد الله، حدثني أبي ، حدثنا وكيع، حدثنا سفيان عن حبيب  
 عن أبي وائل عن أبي الهياج الأسدي قال: قال لي علي : ابعثك علي  
 ما بعثني عليه رسول الله ص ٠ م - ؟ ، أن لا تدع تمناأ إلا طمسته  
 ولا قبراً مشرفاً إلا سويته

e. Matan riwayat Abu Dawud melalui Muhammad bin Katsir

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَنَا سَفِيَانُ أَخْبَرَنَا حَيْبُ بْنُ أَبِي ثَابِتٍ عَنْ أَبِي  
وَأَدِلَّ عَنْ أَبِي هَيَّاجِ الْأَسَدِيِّ قَالَ لِي: ابْعَثْكَ عَلَى مَا بَعَثَنِي رَسُولُ اللَّهِ  
ص.م.؟ ، أَنْ لَا تَدْعَ تَمَثَالًا إِلَّا أَطْمَسْتَهُ وَلَا قَبْرًا مُشْرِفًا إِلَّا سَوَّيْتَهُ

Pada hadits riwayat al Nasa'i terdapat perbedaan kata *Latada'anna* pada awal matan dan kata *Walasurotan fi baitin illa tomastahu*. Sedangkan pada hadits yang lainnya, perbedaannya hanyalah pada masalah syehotnya pada kata *tada'a*. akan tetapi semua perbedaan ini tidak mengakibatkan perbedaan makna dan dapat diterima.

Menurut kritikus ahli hadits, perbedaan lafad yang tidak mengakibatkan perbedaaan makna, asalakan sanadnya sama-sama sah, maka hal tersebut dapat ditoleransi.<sup>104</sup>

Menurut Bustamin dan M. Isa dalam bukliunya, *Metodologi Kritikus Hadits* disebutkan bahwa metodologi dalam mengkritik matan sebuah hadits bisa menggunakan 5 cara :<sup>105</sup>

- a. Penelitian matan hadits dengan pendekatan Al-qur'an
- b. Penelitian matan hadits dengan pendekatan hadits sah
- c. Penelitian matan hadits dengan pendekatan hadits-hadits setema
- d. Penelitian matan hadits dengan pendekatan bahasa
- e. Penelitian matan hadits dengan pendekatan sejarah ( asbad al wurud).

<sup>104</sup> Syuhudi Ismail, *Metodologi penelitian hadits nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hal 131

<sup>105</sup> Bustamin, M. Isa, *Metodologi kritikus hadits* (Jakarta : Rajawali Grafindo Persada, 2004), hal 64-87

*Pertama* dengan pendekatan Al-Qur'an. Al-Quran secara khusus tidak menyebutkan hukum mendirikan bangunan di atas kuburan, akan tetapi dari hukum *kulli* (menyeluruh) penulis bisa menyimpulkan bahwa, matan hadits riwayat al Thirmidzi bertentangan dengan Al-Qur'an jika yang dikendaki nabi adalah meratakan atau menghancurkan semua bangunan yang ada di atas kuburannya, baik kuburannya nabi, wali ataupun orang awam. karena dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 158 menyatakan:<sup>106</sup>

انَّ الصِّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتِ أَوْ عَتَمَرَفَلَا جَنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطُوفَ بِهِمَا وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ

Sesungguhnya shafah dan marwah adalah bagian dari syiar Allah. Maka barang siapa yang beribadah haji ke Baitullah atau berumrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya. Dan barang siapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, maka sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri Kebaikan lagi Maha Mengetahui.<sup>107</sup>

Dalam surat al-hajj ayat 32 menyatakan:<sup>108</sup>

ذَلِكَ وَمَنْ يُعْظِمْ شَعْرَ اللَّهِ فَإِنَّهُ مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ

Demikianlah, dan barang siapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah, maka sesungguhnya itu bermula dari ketakwaan hati.<sup>109</sup>

<sup>106</sup> Al-Qur'an, Qs : 2 : 158

<sup>107</sup> Tim Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : Kumudasmoro Grafindo.1994), 39

<sup>108</sup> Al-Qur'an, QS : 22 : 32

<sup>109</sup> Tim Depag RI, *Al-Qur'an.....*, 516

Dalam surat yang sama ayat 36:<sup>110</sup>

وَالْبَدْنَ جَعَلْنَاهَا لَكُمْ مِنْ شَعْرِ اللَّهِ لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ فَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا صَوَافَ فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبَهَا فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطْعِمُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ كَذَلِكَ سَخَّرْنَاهَا لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan telah kami jadikan untuk kamu unta-unta itu sebagian dari syi'ar Allah, kami memperoleh kebaikan banyak padanya, maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri (dan telah terikat). Dan kemudian apabila telah roboh (mati), maka makanlah sebagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta. Demikianlah kami telah menundukkan unta-unta itu kepada kamu, mudah-mudahan kamu bersyukur.<sup>111</sup>

Dalam ayat ke 3 di atas ada kata-kata شعائر الله . sekarang mari kita teliti arti kata tersebut. Dalam tafsir al-misbah di sebutkan bahwa شعائر الله yang merupakan bentuk jama' dari kata شعيرة yang berarti tanda dan alamat. Yang dimaksud شعائر الله dalam ayat tersebut bukanlah tanda atas wujud (eksistensi) Allah, karena segala sesuatu merupakan tanda bagi wujudnya. akan tetapi yang dimaksud adalah mengagungkan tanda-tanda agama Allah. Itulah sebabnya para mufasir menafsirkan kalimat شعائر الله sebagai tanda-tanda agama Allah. Jika di dalam Al-Qur'an Sha'a, marwah dan unta yang akan disembelih di mana dianggap sebagai syiar-syi'ar Allah, hal itu karena dikarenakan shofa, marwah dan unta merupakan tanda-tanda agama yang suci, serta dari ajaran Ibrahim a.s. sebagaimana Masyar (Muzdalifah) disebut

<sup>110</sup> Al-Qur'an QS : 22 : 36

<sup>111</sup> Tim Depag RI, *Al-Qur'an*....., 517

sebagai syi'ar karena merupakan tanda agama Allah, dan wuku' menjadi pengamalan agama dan ketaatan kepada Allah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jika semua amalan-amalan manasik haji disebut syiar adalah karena amalan-amalan tadi merupakan tanda agama yaitu tauhid yang suci. Ringkasnya, segala sesuatu yang merupakan syi'ar atau tanda agama Allah, maka mengagungkannya akan mendekatkan hubungan seseorang dengan tuhan.

Dan sudah merupakan kepastian bahwa para nabi dan auliyah adalah tanda-tanda Allah yang paling besar, karena mereka adalah perantara yang mentablighkan agama dan penyebab tersebarnya agama kepada orang yang banyak. Mereka juga penjaga segala sesuatu yang berhubungan dengan kitab Allah dan Sunnah Nabi. Tak ada seorang pun yang sadar, akan mengingkari wujudnya para nabi dan para wali sebagai pembimbing-pembimbing kepada agama islam dan tanda-tanda ajaran suci, dan bahwasanya salah satu dari cara digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id mengagungkan mereka adalah dengan menjaga peninggalan dan makam-makam mereka dari kemusnahan, kepunahan dan kerusakan. Karena itu semua adalah bagian dari sejarah islam dan lambing keotentikan islam yang harus dilestarikan agar tidak musnah ditelan zaman seperti halnya pemerintah melestarikan bagian dari sejarah Negara.

*Kedua* jika matan hadits ini dibandingkan dengan hadits lain seperti yang terdapat dalam I'tibarnya maka hadits periwaytatan Thirmidzi ini tidak bertentang dalam segi lafadnya (berasal dari sahabat yang sama)



*Ketiga* jika dibandingkan dengan hadits yang setema dalam hal ini hadits tentang Taswiyah Kuḥūr riwayat Fudhala dalam kitab Shahih Muslim, Musnad Ahmad bin Hanbal, Nasai, Abu Dawud, dalam bab Janaiz maka matan hadits riwayat Thirmidzi tidak bertentangan.

*Keempat* dengan menggunakan pendekatan bahasa, hadits tentang tawassul dalam sunan al-Tirmidzi tersebut. – Susunan kata (struktur bahasa) yang termuat dalam matan hadits tersebut memang menggunakan kaidah bahasa arab pada umumnya. – Kata-kata yang digunakan adalah kata-kata yang lumrah (lazim) dipakai oleh bangsa Arab pada masa nabi, bukan kata-kata baru yang muncul dan dipergunakan pada literature Arab Modern. – Ungkapan nabi dalam hadits tersebut menggambarkan bahasa yang tidak janggal dipakai Nabi, tidak menurunkan derajat Nabi dan bisa disebut sebagai bahasa kenabian. – makna bahasa yang terdapat dalam matan hadits, sama dengan yang dipahami perawi dan generasi hadits, serta pembaca hadits abad berikutnya. Sebagaimana halnya yang disebutkan dalam biografi Imam al Thirmidzi, bahwa hadits-hadits yang ia kumpulkan dalam *al jami' al sahih* nya merupakan hadits-hadits yang sudah diamalkan oleh para fuqaha.<sup>112</sup>

*Kelima* dengan menggunakan pendekatan sejarah untuk pendekatan ini penulis tidak menemukan Asbab al Wurudnya.

<sup>112</sup> Suryadi, "Kitab al jami' Karya al Thirmidzi", *Jurnal studi Ilmu-Ilmu Al-qur'an dan Hadits*, 2 (Januari 2003), hal 246.

Dari sini penulis belum bisa menentukan tentang keshashihan matan hadits thirmidzi No Indeks 1409 karena bertentangan dengan Al-qur'an seperti yang telah penulis jelaskan dihalaman sebelumnya jika yang dikehendaki nabi adalah meratakan bangunan diatas kuburan dengan tanah atau menghancurkan bangunan diatas kuburan, untuk lebih jelasnya masalah ini. Penulis akan membahasnya dalam sub bab pemaknaan hadits berikut ini

## **B. Pemaknaan Hadits**

Usaha-usaha dalam memahami hadits nabi dan problematikanya sebenarnya telah diupayakan solusinya oleh para cendikiawan muslim baik dari kelompok mutaquddimin maupun mutakhirin melalui gagasan-gagasan dan pikiran-pikiran yang mereka tuangkan dalam kitab-kitab syarah maupun kitab-kitab fiqh. Namun demikian masih banyak hal yang perlu dikaji kembali mengingat adanya kemungkinan faktot-faktor yang belum dipikirkan dan yang perlu dipikir ulang dalam wilayah yang melingkupi pemahaman teks hadits nabi.

Berdasarkan teori yang disampaikan oleh Yusuf Qardhawi, Muhammad Zuhri dan Bustamin serta Muhammad Isa dalam meneliti teks (matan) sebuah hadits, dapat menggunakan langkah-langkah setagai berikut:

1. Dengan memahami maksud dan tujuan yang melatar belakanginya turunya hadits tersebut (Teori Asbab al Wurud).
2. Dengan menggunakan pendekatan bahasa (untuk mengetahui bentuk ungkapan hadits dan memahami makna kata yang sulit).

3. Dengan pendekatan Al-Qur'an. Karena sebagai penjelas dari makna Al-Qur'an, makna kandungan sebuah hadits harus sejalan kandungan yang disampaikan Allah dalam Al-Qur'an.
4. Dengan menghimpun hadits-hadits yang terjalin dalam tema yang sama.
5. Dengan mempertimbangkan kedudukan nabi ketika menyampaikan suatu hadits, adakalanya sebagai rasul, nabi, pribadi dan sebagai khalifah (teori maqamat).

Dalam hadits al-Thirmidzi No Indeks 1049 yang telah dalam proses penelitian makna, penulis tidak menemukan *asbabul wurudnya*, maka dari itu penulis langsung menggunakan langka kedua, yaitu pendekatan makna lewat bahasa.

Untuk memahami riwayat tersebut kuncinya adalah dengan mengetahui arti kata *مشرفا* dan *سويته* sekarang penulis mencoba meneliti arti dari kedua kata tersebut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Kata *مشرف* adalah isim fa'i dari madhi *أشرف يشرف إشرفا* yang mempunyai arti tinggi atau tertinggi.<sup>113</sup> Di dalam Munjid, tempat yang musyrif berarti tempat yang lebih tinggi dari yang *ain*.<sup>114</sup>

Penulis kamus mengatakan: *الشرف* (dengan harakat pada huruf (ر) berarti "ketinggian", yang digunakan pada punuk unta dan lainnya.<sup>114</sup>

<sup>113</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia yayasan penytelenggara penterjemah pentafsiran Al-qur'an*, (Jakarta: Hidayah Karya Agung, 1990), hal 185

<sup>114</sup> Louis Ma' al-Munjid, (Beirut : Dar al Masyruq, 1986), 383-384

Dengan demikian مشرف berarti tinggi secara mutlak, khususnya tinggi yang berbentuk seperti punuk unta.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Kata تسويته adalah bentuk fi'il madhi dari masdar تسويًا yang artinya meratakan, serta meluruskan sesuatu yang miring.<sup>115</sup>

Dalam kamus al-Munawir kata *taswiyah* dalam bentuk masdar berarti perataan, penyesuaian dan penyelesaian.<sup>116</sup> Dengan demikian makna *musyrifan* dari segi bahasa adalah tinggi atau meninggi, khususnya yang seperti punuk unta, sedangkan makna dari *taswiyah* adalah perataan, pelurusan atau penyesuaian.

Langkah yang ketiga yaitu dengan melakukan pendekatan Al-Qur'an. Dalam Qur'an surat al-A'la ayat 2 menyebutkan :<sup>117</sup>

الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى

Tuhan yang mencipta dan menyempurnakannya.<sup>118</sup>

Dalam tafsir al Misbah disebutkan bahwa pengertian kata *fasauwah* dari segi bahasa pada mulanya berarti menyeimbangkan sesuatu dari segi kualitas dan kuantitasnya dengan sesuatu yang lain.<sup>119</sup> Dalam surat al Syams ayat 7 dan 14 menyebutkan :<sup>120</sup>

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا

<sup>115</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab*.....hal 186

<sup>116</sup> A.W Munawwir, *Kamus al-Munawir*, (Yogyakarta, Pustaka Progresif 1984) hal 682

<sup>117</sup> Al-Qur'an, QS : 87 : 2

<sup>118</sup> Tim Depag RI, *Al-Qur'an*.....hal 1051

<sup>119</sup> M. Quraish Shihhab, *Tafsir al Mishbah* Vol XXV (Jakarta : Lentera Hati, 2002), 200

<sup>120</sup> Al-Qur'an, QS 91 : 7 dan 14

Artinya : "Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya),"<sup>121</sup>

فَكَذَّبُوهُ فَعَتَرُوهُمَا فَاذْمَمَ عَلَيْهِمُ رَبُّهُمْ بِذُنُوبِهِمْ فَحَسَّوْهَا

Artinya : "Lalu mereka mendustakannya dan menyembelih unta itu, maka tuhan mereka membinasakan mereka disebabkan dosa mereka, lalu Allah menyama-ratakan mereka "<sup>122</sup>

Dijelaskan dalam tafsir al-khozin bahwa makna dari kata *sawwaha* adalah allah meratakan kebinasaan mereka secara masal.<sup>123</sup>

Dengan demikian makna *sawaitahu* dalam Al-Qur'an adalah penyempurnaan dan perataan.

Langkah keempat jika makna hadits ini dibandingkan dengan riwayat lain maka hadits yang berkaitan dengan masalah ini adalah hadits dari Fadholah bin Ubaid. Adapun bunyi haditsnya sebagai berikut :<sup>124</sup>

حدثني ابوطاهر احمد بن عمرو حدثنا ابن وهب اخبرني عمر بن حارث ح  
 وحدثني هرون بن سعيد الايلي حدثنا ابن وهب حدثني عمر بن حارث في  
 رواية ابي طاهر ان ابا علي الهمداني حدثه وفي رواية هرون ان ثمامة بن شفي  
 حدثه قال كنا مع فضالة بن عبيد بارض الروم برودس فتوفي صاحب لنا  
 فامر فضالة بن عبيد بقبره فسوى ثم قال سمعت رسول الله صلى الله عليه  
 وسلم يأمر بتسويتهَا

Artinya :Telah bercerita kepada saya Abu Tohir Ahmad bin Amr dan telah bercerita kepada kami Ibnu Wahab telah mengabarkan kepada saya Amru bin Harits dan telah bercerita kepada saya Harun bin Said al Aili telah bercerita kepada kami Ibnu Wahab bercerita kepada saya Amru

<sup>121</sup> Tim Depag RI, *Al-Qur'an*.....hal 1064

<sup>122</sup> Tim Depag RI, *Al-Qur'an*.....hal 1065

<sup>123</sup> Ala 'udin Ali bin Muhammad bin Ibrahim al Bahgdadi, *Tafsir Khozin* jilid IV (Beirut : Da- al Fikr, tt ) hal 383

<sup>124</sup> Abi Husain Muslim al Naisaburi, *Jami' al Shohih*, juz III (Beirut : Dar al Fiqr, t.t) hal 61

*bin Harits. Dalam riwayat Abu Thohir sesungguhnya Aba Ali al Hamdani telah bercerita kepadanya dan dalam riwayat Harun, sesungguhnya Tsumama bin Syufaih telah bercerita kepadanya dia berkata suatu kami bersama Fadholah bin Ubaid ditamah Romawi tempatnya didaerah Rudis. Ketika itu salah seorang teman kami meninggal dunia. Kemudian Fadholah memerintahkan agar meratakan kuburannya dan mengatakan aku mendengar Rasulullah SAW memerintahkan perataannya.*

Agaknya hadits tersebut belum bisa menjelaskan makna inti dari hadits Thirmidzi No Indeks 1049. Maka dari itu untuk memahami hadits Thirmidzi No Indeks 1049 dan riwayat tersebut kuncinya adalah dengan mengetahui arti kata *sawwaitahu* yang didalamnya mengandung dua kemungkinan. Dengan memperhatikan konteks, maka kita harus menentukan salah satu dari dua kemungkinan tersebut :

1. Berarti menghancurkan bangunan diatas makam dan meratakannya dengan tanah sesuai dengan apa yang dipahami oleh kaum Wahabi.
2. Berarti meratakan bagian atas kuburan (ditastih). Dan inilah yang dirasa penulis tepat dalam memaknai hadits tentang taswiyah kubur

Jika kita memilih makna yang pertama maka tampaknya hal ini tidaklah tepat karena akan bertentangan dengan Al-Qur'an sesuai dengan apa yang telah penulis jelaskan pada halaman sebelumnya. Bagaimana dengan hadis yang berbunyi berikut ini :<sup>125</sup>

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ هِشَامِ بْنِ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: لَمَّا اشْتَكَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرْتُ بَعْضَ

<sup>125</sup>Abi Abdillah Muhammad Al Bukhori, *jam'u al shohih*, juz I (Surabaya : Hidayah, t.t), 232

نسائه كنيسة رأيتها بأرض الجبسة يقال لها مارية وكانت أم سلمة وأم حبيبة رضي الله عنهما، أتتا أرض الجبسة، فنكروا من حسنهما و تصاوير فيها، فرفع رأسه فقال أولئك إذا مات منهم الرجل الصالح بنوا على قبره مسجدا ثم صوّروا فيه تلك الصورة أولئك شرار الخلق عند الله

Telah bercerita Ismail dia berkata telah bercerita kepadaku Malik dari Hisyam dari ayahnya dari Aisyah ra: dia berkata ketika Nabi sakit sebagian istri-istrinya menuturkan tentang gereja yang mereka lihat ditanah Habasah yang dinamakan Maria. Bahwasanya Ummu Salamah dan Ummu Habibah ra. pernah mendatangi tanah Habasah kemudian keduanya menyebutkan tentang keindahan gereja dan lukisan-lukisan yang terdapat di dalamnya, maka Nabi mengangkat kepalanya kemudian bersabda: mereka adalah orang-orang yang apabila orang saleh di kalangan mereka meninggal dunia mereka membangun masjid di atas makamnya dan meletakkan lukisannya di masjid tersebut. Mereka adalah sejelek-jeleknya makhluk di sisi Allah.

Al-Qurthubi menjelaskan hadits di atas bahwa: tujuan orang-orang dahulu (Yahudi dan Nasrani) membangun bangunan di atas kuburan dan memberi lukisan-lukisan di samping makam mereka adalah untuk mengenang jasa-jasa mesir mayit agar selalu di kenang dan dijadikan contoh, akan tetapi para penerus dan pengganti mereka salah mengartikan tujuan para leluhurnya tersebut. Sehingga syaitan dengan mudah menyesatkan mereka kepada penyembahan terhadap kuburan dan gambar-gambar yang ada di sampingnya. Ini adalah alasan Nabi mengatakan demikian, Karena nabi khawatir umatnya meniru kelakuan orang-orang Yahudi dan Nasrani yang menyembah dan bersujud pada kuburan para nabi dan leluhurnya.

Al Baidhowi berkata bahwa cara orang-orang Yahudi dan Nasrani mengagungkan Nabi-nabi mereka adalah dengan bersujud pada kuburan Nabi-nabi mereka. Dan mereka menjadikannya Qiblat untuk sholat (mengabaikan perintah Allah yang telah menentukan arah qiblat di baitul maqdis) kemudian mereka menaruh patung-patung pada kuburan nabinya, Inilah yang menyebabkan nabi melaknat mereka dengan mengatakan sejelek-jeleknya manusia. Adapun orang-orang yang mendirikan masjid disebelah makam dengan tujuan agar peziarah (baik yang dari jauh ataupun dekat-pen.) dan bukan untuk menjadikannya qiblat dan menyembahnya, maka yang seperti ini tidaklah termasuk pada laknat nabi diatas.<sup>126</sup> Dari sini penulis bisa menyimpulkan bahwa permasalahan di atas adalah permasalahan yang kompleks, jadi tidak bisa dikatakan sebagai manusia yang jelek di sisi Allah hanya karena membangun bangunan di atas makam. Ini karena hadits diatas tidak menghendaki demikian. Adapun hadits nabi yang menyatakan bahwa beliau melarang membangun bangunan di atas makam adalah makruh. Seperti yang dinyatakan al Nawawi dalam kitabnya. Dan menurutnya ini adalah madzhab Syafi'i dan jumhur ulama.<sup>127</sup> Lagi pula dalam kitab al Bukhori disebutkan bahwa makam Nabi tidak rata dengan tanah, akan tetapi ditinggikan sedikit, adapun bunyi haditsnya sebagai berikut :<sup>128</sup>

<sup>126</sup> Shihabuddin Ahmad al Qasthalani, *Irsyad al Syari*, jilid III (Beirut : Dar al Fikr, t.t.) hal 428

<sup>127</sup> al Nawawi, *Syarh Shahih Muslim bi syarhih Nawawi* Juz VII (Beirut : Dar al Fikr al ilmiyah, t.t.),

32

<sup>128</sup> Abi Abdillah Muhammad Al Bukhori, *Jam'u.....*, juz I, 241



حدثنا محمد بن مقاتل أخبرنا عبدالله أخبرنا أبو بكر بن عياش عن سفیان التمار انه حدثه انه رأى قبر النبي ص ٠ م ٠ مستمًا

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Telah bercerita kepada kami Muhammad bin Maqotil telah mengabarkan kepada kami Abdullah telah mengabarkan kepada kami Abu Bakar bin 'Iyasy dari Sufyan al Tamar sesungguhnya Sufyan al Tamar telah bercerita kepada Abu Bakar bin 'Iyasy bahwasanya dia melihat kuburan nabi SAW ditinggikan.

Al Baihaqi mengatakan bahwa hadits Sufyan al Tamar di atas tidak bisa dibuat hujjah, karena makam nabi pada awalnya tidaklah tinggi. baru pada masa khalifah Umar bin Abdul Aziz makam beliau di bangun.<sup>129</sup> Kalau memang Taswiyah kubur adalah meratakan bangunan yang ada di atas makam sama dengan bumi, mengapa para ulama dan orang-orang yang berilmu yang hidup pada zaman itu tidak ada yang mempermasalahkan bangunan yang ada di atas makam Nabi? Buktinya sampai sekarangpun makam Nabi tetap tinggi seperti yang ada pada foto-foto. Apakah mereka tidak tahu dan tidak mendengar hadits ini? Apakah mereka salah dengan membiarkan makam Nabi? Bukankah kualitas keimanan, keilmuan serta ibadah mereka tidak diragukan? Bukankah pada zaman itu adalah zaman dimana orang-orang terbaik setelah sahabat Nabi? Bukankah Nabi pernah bersabda:<sup>130</sup>

حدّ ثنا أبو بكر بن أبي شيبة ومحمد بن المثنى وابن بشار جميعا عن غندر قال ابن المثنى حدّ ثنا محمد بن جعفر حدّ ثنا شعبه سمعت أبي جمرة حدّ ثنا زهدم بن مضرب سمعت عمران بن حصين

<sup>129</sup> Al-Mubabarakfuri, *Tuhfah al Ahwadzi*, juz IV (Beirut : Dar al Ilmiyah, t.t) hal 130

<sup>130</sup> Abi Husain Muslim al Naisaburi, *Jam ai Shahih Jilid III*, (Beirut: dar al Ktub, 2004), 163

يحدث أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال إن خيركم القرني ثم  
الذين يلونهم ثم الذين يلونهم

Telah bercerita kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Muhammad bin al Mutsanna dan Ibn Basyar. Kesemuanya dari Ghundar. Ibn al Mutsanna berkata telah bercerita kepada kami Muhammad bin Ja'far telah bercerita kepada kami Syu'bah, saya mendengar Aba Jamrah telah bercerita kepada saya Zahdam bin Mudhorrib saya mendengar 'Imran bin Husain bercerita, sesungguhnya Rasl SAW berkata: sesungguhnya sebaik-baiknya kamu semua adalah orang-orang yang hidup dizamanku, kemudian generasi sesudah mereka, kemudian generasi sesudah mereka.

Dengan menggunakan pendekatan hadith Sufyan al Tamar di atas pemahaman yang diambil dari permasalahan Taswiyah kubur dalam sunan at Thirmidzi No Indeks 1049 menjadi semakin jelas, yaitu makna dari kata taswiyah dalam hadith al Thirmidzi No Indeks 1049 bukan menghancurkan bangunan di atas kuburan atau meratakan bangunan di atas kuburan dengan tanah seperti yang difahami oleh kaum wahabi, akan tetapi meratakan bagian atas kuburan (tashih). Karena fungsi hadith adalah sebagai penjelas yang terperinci bagi isi (kandungan) Al-Qur'an, maka tidak mungkin isi (substansi) suatu hadith itu bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an.

Menurut Nawawi dalam Syarh Shahih Muslim mengatakan:

"Sunnahnya ialah Kuburan tidak terlalu ditinggikan dari atas tanah dan tidak dibentuk seperti punuk unta, akan tetapi ditinggikan satu jengkal.<sup>131</sup>

<sup>131</sup>. al Nawawi, *Syarh Shahih Muslim bi al Syarh Nawawi* Juz VII (Beirut : Dar al Fikr al ilmiyah, t.t) hal 31

Dari sini bisa kita berasumsi bahwa Ali memerintahkan Abu Hayyaj untuk mengubah kuburan seperti punuk unta atau punggung ikan dan meratakan atasnya, tapi bukan meratakannya dengan bumi atau menghilangkan bangunan yang ada di atasnya. Adapun al Qastholani dalam kitabnya *Irsyad al sari fi Syarh Shahih al-Bukhori* mengatakan " Sunnahnya pada kuburan ialah, hendaknya ditasthah, dan jangan sampai kita meninggalkan hanya dikarenakan tasthah merupakan ajaran kaum rawafidh, dan hukum ini tidaklah bertentangan dengan hadits Abul Hayyaj." Mengapa? Karena maksudnya bukan meratakan kuburan dengan bumi, akan tetapi yang dimaksud adalah: meski tinggi dari atas tanah, hendaknya ditasthah (diratakan).<sup>132</sup>

Imam Syafi'i berkata saya lebih suka meninggikan kuburan sekiranya orang tahu bahwa itu adalah kuburan supaya kuburan tersebut tidak dilangkahi dan tidak diduduki.<sup>133</sup> Kenapa demikian? Ini mungkin al Syafi'i lebih berhati-hati agar larangan tentang duduk di atas kuburan bisa terealisasi, karena hukum dari itu semua adalah jelas keharamannya dan sangat jelas ancamannya. seperti yang disabdakan nabi:<sup>134</sup>

حدثني زهير بن حرب، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سَوْهَيْلٍ، عَنْ أَبِيهِ،  
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَأَنْ  
يَجْلِسَ أَحَدُكُمْ عَلَى جَمْرَةٍ فَتَحْرُقَ ثِيَابَهُ، فَيَتَخَلَّسَ إِلَى جِلْدِهِ، خَيْرٌ  
لَهُ مِنْ أَنْ يَجْلِسَ عَلَى قَبْرِهِ

<sup>132</sup>. Shihabuddin Ahmad al Qasthalani, *Irsyaad al Syari*, jilid III (Beirut : Dar al Fikr, t.t.) hal 498

<sup>133</sup>. al Mubabarakfuri, *Tuhfah al Ahwadzi*, juz IV (Beirut : Dar al Ilmiyah, t.t) hal 13

<sup>134</sup>.Abi Husain Muslim al Naisaburi, *Jam' al Shahih*, Jilid II, (Beirut: dar al Fikr,t), 62

Telah bercerita kepadaku Zuhair bin Harb, telah bercerita kepada kami Jarir dari Suhail, dari ayahnya, dari Abi Hurairah; dia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: jika salah satu di antara kamu duduk di atas bara api kemudian bajunya terbakar hingga tembus kekulit, maka itu lebih bagus daripada duduk di atas kuburan.

Dari sini kita bisa menyimpulkan bahwa betapa dahsyatnya ancaman bagi orang yang duduk di atas kuburan. Ini berbeda dengan hadits tentang taswiyah kubur yang di dalamnya tidak mengandung ancaman, maka dari itu larangan di sini belum tentu mengarah ke tahrim. Dan hadits riwayat Sufyan al Tamar tadi di buat hujjah oleh Abu Hanifah, Malik dan Ahmad.<sup>135</sup>

Adapun menurut pensyarah Sunan Abi Dawud dalam mengartikan kata musrifan adalah bangunan yang dibangun di atas kuburan sampai kelihatan menjulang tinggi, bukan kuburan yang atasnya diinggikan sedikit agar diketahui bahwasanya itu adalah kuburan agar tidak diduduki dan dilangkahi. Apabila ketinggian kuburan melebihi batas yang diizinkan (tidak terlalu tinggi) maka hukumnya adalah haram.<sup>136</sup>

Dengan demikian sudah dapat dipastikan bahwa matan hadits Thirmidzi No Indeks 1049 adalah shohih karena tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan hadits lain yang lebih kuat.

Langkah kelima dengan mempertimbangkan teori maqamat, maka ungkapan yang digunakan dalam redaksi hadits tentang taswiyah kubur dalam

<sup>135</sup> al-Mubabarakfuri, *Tuhfah... ..*, 31

<sup>136</sup> Abi Abu Toyib Muhammad al Abadi, *'Aun al Ma'bud* Jilid 9-10 (Beirut: dar al Kutub al Ilmiah, tt), 26

sunan al Thirmidzi No Indeks 1049, memakai ungkapan "Nabi". Dengan demikian apa yang disampaikan Nabi atau apa yang diperintahkan Nabi dalam substansi hadits di atas dapat dijadikan pegangan dalam masalah taswiyatul kubur.

Berdasarkan penjelasan dan uraian pemaknaan di atas maka dapat dituliskan bahwa kesimpulan dari pemaknaan hadits dalam Sunan al Thirmidzi No Indeks 1049 adalah sebagai berikut:

- a. Taswiyah kubur bukan berarti meratakan bangunan di atas kuburan dengan tanah akan tetapi meratakan bagian atas bangunan yang ada di atas kuburan.
- b. Tertolaklah pendapat Warabi yang menyatakan bahwa menghancurkan bangunan di atas kuburan adalah wajib setelah kita mampu menghancurkannya
- c. Hendaklah kuburan tidak diratakan dengan tanah akan tetapi ditinggikan 1 jengkal agar diketahui bahwasanya itu adalah kuburan.
- d. Isi hadits di atas tidak bertentangan dalam inti ajaran islam dalam Al-Qur'an.
- e. Isi hadits di atas tidak bertentangan dengan akal sehat
- f. Jika dikompromikan dengan hadits lain yang setema yang lebih kuat, maka didapatkan keterangan bahwasanya taswiyah kubur bukan meratakan kuburan dengan tanah karena makam Nabipun juga ditinggikan seperti yang diriwayatkan Sufyan al Tamar.
- g. Jika dihubungkan dengan budaya makam di Indonesia, maka hadits tentang Taswiyah kubur dalam Sunan al Thirmidzi No Indeks 1049 tidaklah

bertentangan, ini karena makam-makam di yang ada di Indonesia adalah makam-makam orang-orang yang berjasa dalam penyebaran agama Allah, dan pembangunannya bukan kerana dijadikan masjid atau tempat bersujud, serta tidak pula untuk disembah seperti halnya yang dilakukan oleh kaum Yahudi dan Nasrani, akan tetapi lebih kepada menjaga dari kepunahan, kehancuran dan kerusakan yang disebabkan oleh zaman, karena itu adalah bagian dari sejarah islam, bukti keotentikan islam dan juga termasuk aset negara yang harus dilestarikan. Tidak hanya itu saja, bahkan peninggalan mereka adalah milik orang islam seluruh dunia.

### C. Kualitas Hadits tentang Taswiyah Kubur dalam Sunan al-Thirmidzi

Setelah dilakukan analisa atas sanad dan matan pada uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hadits riwayat al Thirmidzi yang sedang diteliti, seluruh sanadnya berpredikat tsiqah, kecuali pada Muhammad bin Basyar (~~shaduk~~) sanad sanadnya bersambung, tidak ditemukan syadz dan illat serta mempunyai matan yang shahih, berarti hadits tersebut berkualitas hasan *li dzatihi*. Dan jika dilihat dari banyak perawinya maka hadits riwayat at Thirmidzi ini termasuk Ahad Gharib, karena hanya melalui satu periwayatan yaitu sahabat Ali bin Abi Thalib saja. Akan tetapi setelah dilakukannya I'tibar banyak dijumpai adanya muttabi' dan sanad pendukung dari hadits fadhola. Dengan demikian maka sanad hadits ini naik menjadi shahih *li ghorih*.

#### D. Kehujjahan Hadits

Setelah penulis melakukan analisa dan kritik atas sanad serta matan pada uraian sebelumnya (pembahasan kritik sanad dan kritik matan serta ma'ani al Hadits), dapat dikemukakan bahwa hadits tentang Taswiyah kubur yang ada dalam periwayatan al-Thirmidzi yang sedang diteliti ini, para perawinya berpredikat tsiqah, kecuali Muhammad bin Basyar yang dinilai Abu Hatim dengan shaduk, sehingga menurunkan nilai sanad hadits ini dari shahih ke hasan sahiih (sesuai dengan kriteria yang disampaikan oleh al-Thirmidzi), pada sanadnya semua menunjukkan muttasil, tidak mengandung syadz dan ilat. Dengan demikian hadits ini dikategorikan dalam hadits hasan *li dzatihi* (hasan sahiih versi al-Thirmidzi) dan maqbul, dapat diterima menurut jumhur ulama.

Oleh karena itu hasil penelitian terhadap hadits ini adalah sahiih *li ghoirihi* dan dapat dijadikan dasar hukum dalam masalah taswiyah kubur.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB V PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang hadits riwayat al Thirmidzi No Indeks 1049 dan hadits pendukung riwayat tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Hadits riwayat al Thirmidzi No Indeks 1049 tersebut sanadnya dinilai *Hasan*. Ini karena ada satu perawi yang dinilai kurang dalam hafalannya. Yaitu Muhammad bin Basyar, Setelah penulis melakukan penelitian, ternyata yang menilai demikian adalah hanya Abu hatim, dan tidak ada yang lainnya, maka nilai Hadits riwayat al Thirmidzi No Indeks 1049 yang sudah penulis teliti statusnya menjadi *Shahih*, dan Imam Bukhari banyak meriwayatkan Hadits dari beliau.
2. Taswiyatul kubur bukanlah menghancurkan bangunan yang ada di atas kuburan dan meratakannya dengan tanah, akan tetapi meratakan bagian atas bangunan yang ada di atas kuburan.
3. Jika dihubungkan dengan budaya makam di Indonesia, maka hadits tentang Taswiyah kubur dalam Sunan al Thirmidzi No Indeks 1049 tidaklah bertentangan, ini karena makam-makam di yang ada di Indonesia adalah makam-makam orang-orang yang berjasa dalam penyebaran agama Allah, dan mereka termasuk *Min Sya'airillah*. Serta pembangunannya bukan karena



dijadikan masjid atau tempat bersujud, serta tidak pula untuk disembah seperti halnya yang dilakukan oleh kaum Yahudi dan Nasrani, akan tetapi lebih kepada menjaga dari kepunahan, kehancuran dan kerusakan yang disebabkan oleh zaman, karena itu adalah bagian dari sejarah islam, bukti keotentikan islam dan juga termasuk aset negara yang harus dilestarikan. Tidak hanya itu saja, bahkan peninggalan mereka adalah milik orang islam seluruh dunia.

## B. Saran-Saran

Dengan terselesaikannya penelitian ini, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Persoalan taswiyah kubur merupakan permasalahan *Tasyri'*, oleh karena itu dalam pengamalannya kita tidak boleh gegabah dan menurut pemikiran kita sendiri, akan tetapi harus mengikuti pendapat para ulama.
2. Ulama berbeda pendapat dalam memaknai Hadits tentang Taswiyah Kubur, maka dari itu janganlah perbedaan itu membuat kita terpecah belah karena antara yang satu dengan yang lain mempunyai dasar sendiri-sendiri.
3. Janganlah kita terlalu cepat dalam mengambil kesimpulan atas pemahaman suatu golongan terhadap suatu hadits, akan tetapi kita harus kritis terhadap pendapat-pendapat yang mereka kemukakan. karena bisa jadi mereka adalah golongan sesat dan menyesatkan.

4. Janganlah kita terlalu fanatik dan antipati terhadap pendapat suatu golongan karena itu bisa menimbulkan fitnah dan kehancuran bagi kita dan bagi masyarakat Islam pada umumnya.
5. Penelitian ini tidak luput dari kekurangan, bahkan mungkin juga terjadi kesalahan. Oleh karena itu penulis mengharapkan penelitian ini dapat dilanjutkan dan dikaji ulang untuk menjadi tambahan pengetahuan bagi masyarakat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## DAFTAR PUSTAKA

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Abbas, Hasjim. 2003, *Kodifikasi Hadits dalam Kitab Mu'tabar*, Surabaya : Fakultas Ushuluddin.
- , 2003, *Kritik Matan Hadits Yogyakarta* Teras
- A.W Munawwir, 1984, *Kamus al-Munawir*, Yogyakarta: Pustaka Progresif .
- A.J Wensink, 1955, *Mu'jam al Mu'fahras li al Fadzi al Hadits al Nabaw*, Leiden : *Maktabah beril*
- Abi Abdillah Muhammad Al Bukhcri, tt. *jam'u al shohih*, Surabaya : Hidayah
- Abi Abu Toyib Muhammad al Abadi, tt. *'Aun al Ma'bud*, Beirut: dar al Kutub al Ilmiah.
- Abu Abdurrahman Ahmad bin Suaeb, tt, *Sunan Nasai'i*, Semarang : Toha Putra.
- Abu Daud Sulaiman al Sajistani, *Sunan Abu Daud*, Bairut : Dar al Qutub al Ilmiah.
- Abu Isa al Thirmidzi, tt, *Sunan al Thirmidzi*, Beirut : Dar al Fikr.
- Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Bairut : Dar al Qutub al Ilmiah.
- al Khotib, Muhammad Hajjad, 1998. *Pokok-pokok Ilmu Hadits Terjemah*, Qadirun, Nur Achmad Mussafiq, Jakarta : Gaya Media Pratama.
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- al Mubarrakfuri, Muhammad, tt, *Tuhfat al Ahwadzi*, Beirut : Dar al kutub al Ilmiah.
- al Nawawi, tt. *Syarh Shahih Muslim bi syarhih Nawawi*, Beirut : Dar al Fikr al ilmiah.
- al Qasthalani, Shihabuddin Ahmad, tt. *Irsyad al Syari*, Beirut : Dar al Fikr.
- al Sidiqi, Hasbi, 1958, *Pokok-pokok ilmu diroya hadits*, Jakarta : Bulan Bintang.
- al Thahhan, Mahmud, t.t. *Taisir Mustalah al Hadits*, Bairut : Darul fiqr
- Ala 'udin Ali bin Muhammad bin Ibrahim al Bahgdadi, tt. *Tafsir Khozin*, Beirut : Dar al Fikr.
- Al-Mubabarakfuri, tt. *Tuhfah al Ahwadzi*, Beirut : Dar al Ilmiah.

- Bararuddin H. Subki, 1993, *Bid'ah-bid'ah di Indonesia*, Jakarta : Gema Insani
- Fathur Rahman, 1986, *Ikhtisar Nusthahalul Hadits*, Bandung : al Ma'arif.
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Ibnu Hajar al Asqalani, tt, *Tahdzib al Tahdzib*, Beirut : Dar al Ilmiah.
- Imam Abi Hasan Muslim bin Hajjaj al Naisabuiere, tt, *Jami'u shoheh* Bairut : Dar al Fiqr.
- Ismail, M. Syuhudi, 1992, *Metodologi penelitian Hadits Nabi*, Jakarta : Bulan Bintang.
- , 1995, *Hadits Nabi Menurut Pembela Peningkar dan Pemalsunya*, Jakarta : Gema Insani Press.
- Ja'far Subhani, 1995, *Tawassul Tabarruk Ziarah Kubur Karamah Walui* Bandung : Pustaka Hidayah.
- Jamaluddin Abi al Hajjaj Yusuf al Mizzi, *Tahdzib al Kamal fi asma' al Rijal*, Beirut : Dar al Fikr.
- Khoiriyatul Mazidah, 2005, *Telaah Hadits tentang Saat Lailatul Qodar*, Skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2005.
- Louis Ma'luf, 1986, *al-Munjid*, Beirut : Dar al Masyruq.
- M. Quraish Shihhab, *Tafsir al Mishbah*, Jakarta : Lentera Hati
- Mahmud Yunus, 1990, *Kamus Arab-Indonesia Yayasan penyelenggara Penterjemah pentafsiran Al-qur'an*, Jakarta: Hidayah Karya Agung
- Shihabuddin Ahmad al Qasthalani, tt. *Irsyaad al Syari*, Beirut : Dar al Fikr.
- Subhi As-Shalih, 1977, *Membahas Ilmu-ilmu Hadits*, Jakarta : Pustaka Firdaus.
- Suryadi, 2003 "*Kitab al jami' Karya al Thirnidzi*", *Jurnal studi Ilmu-Ilmu Al-qur'an dan Hadits*, 2 .
- Suryadilaga, M.al Fatih, 2003, *Studi Kitab Hadits*, Yogyakarta : Elsaq.
- Tim Depag RI, 1994, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang : Kumudasmoro Grafindo.
- Zuhri, Muhammad. 2003, *Telaah Matan Hadits*, Yogyakarta : LESFI